PERPUSNAS PRESS

DESKRIPSI & ALIH AKSARA

LONTAR *Bayansari*

WIWIN INDIARTI ANASRULLAH

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
2023

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

UNIBA

ALIH AKSARA

LONTAR BAYAN SARI

WIWIN INDIARTI
ANASRULLAH

PERPUSNAS
PRESS

ALIH AKSARA LONTAR BAYAN SARI
©2023 Perpustakaan Nasional RI
Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Alih Aksara Lontar Bayan Sari/ Wiwin Indiarti dan Anasrullah—Jakarta: Perpusnas Press, 2023
77 hlm: 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-313-869-7
978-623-313-870-3 (PDF)

1. Manuskrip I. Wiwin Indiarti II. Anasrullah
III. Perpustakaan Nasional

Pengalih Aksara : Wiwin Indiarti & Anasrullah
Penata Letak dan Desain Sampul : Tim Perpusnas

Penerbit
Perpusnas PRESS
Anggota IKAPI
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta
Telp (021) 3922746
Surel: press@perpusnas.go.id
Laman: https://press.perpusnas.go.id

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN PUSTAKA DAN JASA INFORMASI PERPUSTAKAAN PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayah umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disamapikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-latin dan bahasa daerah atau bahasa asing (Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sagat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpusnas untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan penelitian, sekaligus sebagai Pusat Pernaskahan Nusantara, maka perlu dilakukan upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, merta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpusnas menjadi lembaga yang berkonstribusi besar terhadap bidang ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib di bidang pernaskahan di Perpusnas, karena menjadi amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi),

dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan".

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpusnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2023, Perpusnas menargetkan 150 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Berkat kontribusi para penulis yang terdiri dari filolog, sastrawan, akademisi, dll, kegiatan ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para penggiat naskah saja, namun juga lapisan masyarakat lainnya sehingga bisa lebih banyak lagi yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita.

Jakarta, 2023

Dra. Mariana Ginting

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka
dan Jasa Informasi Perpustakaan Nasional RI

PENGANTAR

Alhamdulillah, kami panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt. akhirnya alih aksara *Lontar Bayansari* dapat dirampungkan dan diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Alih aksara naskah ini diharapkan memiliki peran penting dalam memahami, melestarikan, dan memanfaatkan kekayaan budaya dan ilmu pengetahuan dari masa lalu untuk masa sekarang dan masa depan. Alih aksara memungkinkan orang modern untuk mengakses pengetahuan yang tertulis dalam naskah kuno tersebut, sehingga dapat memperkaya pemahaman kita tentang masa lalu dan peradaban manusia. Hal ini memungkinkan penyebaran pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut kepada lebih banyak orang.

Naskah ini dapat diketahui berkat adanya program digitalisasi naskah kunomelalui *Endangered Archives Programme* (EAP) dari *British Library* untuk digitalisasi naskah kuno ujung timur Jawa pada tahun 2021. Kami turut serta dalam proses digitalisasi naskah kuno tersebut. Sejak mengidentifikasi dan membaca teks dalam beragam manuskrip di ujung timur Jawa, timbul keinginan untuk mempublikasikan salah satu naskah yang masuk dalam program digitalisasi tersebut. Keinginan tersebut akhirnya dapat direalisasikan pada tahun 2023 ini.

Aktivitas alih aksara naskah ini tentu saja baru merupakan tahap awal dalam proses mengakses dan memahami naskah kuno. Setelah alih aksara, tahapan-tahapan selanjutnya dalam memahami naskah kuno melibatkan penerjemahan, analisis isi, interpretasi, dan studi lebih mendalam tentang konteks historis dan budaya di mana naskah tersebut dihasilkan untuk memahami makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Semoga penyediaan sumber data ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh berbagai pihak terkait. Dalam upaya penerbitan hasil alih aksara naskah ini, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Perpustakaan Nasional RI. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada kawan-kawan di MANASSA (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) atas dukungannya selama ini.

Semoga hasil alih aksara yang disajikan dalam buku ini dapat membuka jendela menuju pengetahuan serta harta budaya yang ada di balik teks-teks kuno tersebut. Dengan membaca dan memahami naskah kuno, kita dapat menghargai dan menjaga nilai-nilai budaya serta tradisi yang terkandung di dalamnya dalam upaya melestarikan warisan budaya.

Banyuwangi, 2023

Wiwin Indiarti - Anasrullah

DAFTAR ISI

SAMBUTAN iii
PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR viii
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan Alih Aksara 4
C. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah 5
D. Deskripsi Naskah 7
E. Ringkasan Isi Cerita 10
F. Pedoman dan Metode Alih Aksara 13
HASIL ALIH AKSARA 15
DAFTAR PUSTAKA 66
RIWAYAT HIDUP PENULIS 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagian depan dan bagian belakang manuskrip..... 7
Gambar 2. Teks awal manuskrip berisi kisah Nabi Muhammad mengajar Fatimah..... 8
Gambar 3. Teks manuskrip yang berisi kisah alam kubur dan hari pembalasan. 9

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah kuno adalah salah satu bentuk kebudayaan fisik yang mengandung nilai sejarah, budaya, dan pengetahuan masa lampau. Sebagai warisan budaya, naskah kuno merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil budaya masa lampau (Baried, 1985:54). Naskah-naskah tersebut dapat memberikan wawasan tentang peradaban, kepercayaan, sistem politik, bahasa, dan ilmu pengetahuan yang ada pada zaman dahulu. Banyak naskah kuno juga berfungsi sebagai sumber rujukan bagi para sejarawan dan peneliti modern dalam memahami peristiwa sejarah dan perkembangan kebudayaan manusia. Setiap naskah mencerminkan kekayaan intelektual dan kreativitas manusia pada masa lalu. Koleksi naskah kuno dari berbagai budaya dan peradaban membantu kita memahami keragaman dan kompleksitas peradaban manusia di seluruh dunia.

Meskipun naskah kuno memiliki nilai yang sangat berharga, mereka cenderung rapuh dan rentan terhadap kerusakan akibat usia, lingkungan, atau bahaya fisik lainnya. Oleh karena itu, upaya preservasi dan pelestarian naskah kuno sangat penting untuk memastikan warisan budaya ini tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Sebagian besar naskah kuno ditulis dalam aksara atau tulisan yang tidak lagi umum digunakan atau dipahami oleh orang banyak. Dengan mengalihaksarkana naskah kuno ke dalam sistem penulisan yang lebih dikenal, maka lebih banyak orang dapat mengakses dan memahami isi naskah tersebut. Ini memungkinkan pengetahuan dan informasi berharga dari masa lalu dapat diwariskan dan dinikmati oleh generasi masa kini dan mendatang.

Salah satu dari kekayaan naskah kuno di Indonesia adalah *Lontar Bayansari* atau *Layang Bayansari.* Naskah dari Banyuwangi, Jawa Timur, ini telah didigitalisasi dalam program Endangered Archives Programme (EAP) pada tahun 2021dengan kode naskah EAP1334/22/2. Naskah ini juga telah masuk dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* edisi 2 (Indiarti dkk, 2022). *Lontar Bayansari* termasuk dalam kesusastraan Jawa berlanggam tembang atau puisi. Istilah *lontar* di sini

merupakan istilah lokal *wong* Osing di Banyuwangi untuk menamai naskah kuno, meskipun naskah kuno tersebut bukan berbahan lempir lontar (Indiarti & Anasrullah, 2022). Naskah ini ditulis menggunakan aksara pegon berbahasa Jawa yang sudah jarang dapat dibaca dan dimengerti masyarakat awam. Padahal kandungan isinya sangat kaya dengan nilai-nilai religius dan kemanusiaan.

Naskah *Bayansari* sesungguhnya terdiri atas 2 teks, yaitu teks tentang kisah Nabi Muhammad mengajar Fatimah (puterinya) terkait nilai-nilai dan akidah Islam, hakekat asal muasal, jalan kehidupan, dan tujuan hidup manusia. serta teks terkait kisah tentang alam kubur dan hari pembalasan. Dalam khazanah kesusastraan Nusantara, kisah terkait Nabi Muhammad merupakan teks yang mudah ditemui di berbagai wilayah Nusantara. Berbeda dengan sirah (biografi) dan tarikh (sejarah) karya sejarawan, susastra mengenai Nabi Muhammad banyak ditemui dalam genre yang beragam. Ada yang bercorak prosa dan ada pula yang digubah dalam bentuk puisi baik dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa maupundalam bahasa lokal di masing-masing wilayah. Namun demikian, semua genre yang ada memiliki kesamaan isi, yaitu terkait uraian kisah asal mula Nabi Muhammad, kisah kehamilan ibunda Nabi Muhammad, berbagai keajaiban menjelang kelahiran Nabi Muhammad, sosok dan kepribadian Nabi Muhammad, lika-liku dakwah Nabi Muhammad, pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, dan segenap kemuliaan sang penutup para Nabi .

Djamaris membagi hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam ke dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf (Djamaris, 1985: 1). Sedangkan jika dilihat dari segi isinya, sastra Indonesia Lama pengaruh Islam atau lebih tepat disebut cerita-cerita Islam dapat dibagi atas lima golongan sebagai berikut ini (Yusuf, 1984:1).

1. Cerita para penyebar dan pahlawan Islam seperti *Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah,* dan *Hikayat Raja Jumjumah.*
2. Cerita nabi-nabi, seperti *Hikayat Nabi Yusuf, Hikayat Nabi Musa,* dan

Hikayat Nabi Zakaria.

3. Cerita para sahabat Nabi Muhammad, seperti *Hikayat Sema'un, Hikayat Abu Samah,* dan *Hikayat Tamin ad-Dari.*
4. Cerita khayalan yang timbul di Indonesia, seperti *Hikayat Raja Khandak* dan *Raja Badar.*
5. Cerita Nabi Muhammad beserta keluarganya, seperti *Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah, Hikayat Ali Kawin, Hikayat Nabi Wafat*, dan sebagainya.

Naskah *Bayansari* termasuk ke dalam jenis cerita Nabi Muhammad beserta keluarganya, lebih khusus terkait hubungannya dengan Fatimah, puterinya. Pada konteks wacana Islam tempatan (*Islamic local discourse*), kisah terkait Nabi Muhammad memiliki nilai penting dan menarik untuk dilakukan kajian. Naskah-naskah yang berkaitan dengan kisah Nabi Muhammad tersebut berasal dari teks-teks sumber, tetapi dalam proses adaptasinya naskah-naskah ini menjadi tidak seragam dalam interpretasi dan penjelasan atas doktrin-doktrin, konsep-konsep, atau wacana tertentu. Sebagai hasil dari usaha-usaha kontekstual dan pribumisasi, para penulis naskah mengadaptasi ajaran Islam agar dapat lebih sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, dan keagamaan tempatan.

Pribumisasi Islam dalam konteks ini mengacu pada upaya untuk mengakomodasi ajaran Islam ke dalam budaya dan konteks lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam hal ini, para penulis naskah menunjukkan usaha untuk menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa dan pandangan yang lebih dekat dengan pemahaman dan realitas masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam dapat lebih mudah dipahami, diterima, dan dihayati oleh masyarakat lokal.

Adaptasi dan pribumisasi ini tidak berarti mengubah prinsip-prinsip dasar Islam, terutama dalam bidang aqidah (keyakinan), kalam (teologi), dan fiqih (hukum Islam) (Azra, 2023: 3). Namun, cara penyampaian dan pemahaman atas ajaran tersebut bisa berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budayamasyarakat tempatan.

Naskah menjanjikan, tentu saja bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah jalan pintas istimewa (*privilege shortcut access*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu (Fathurahman, 2010: 4). Melalui kajian terhadap naskah-naskah yang berkaitan dengan kisah Nabi

Muhammad, kita dapat memahami bagaimana sejarah dan tradisi intelektual Islam berkembang dalam konteks lokal. Kajian tersebut dapat membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran Islam menyatu dengan nilai-nilai dan estetika lokal. Selain itu, hal ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Islam beradaptasi dengan budaya dan masyarakat yang berbeda-beda di berbagai wilayah.

Meskipun tidak banyak, kajian naskah terkait Nabi Muhamad dan Fatimah yang berbentuk *tembang* (puisi tradisional) pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa kajian tersebut antara lain terkait ajaran isteri dalam *serat Patimah* (Anggraeni, 2017) dan analisis pesan dalam naskah *Carita Hikayat Nabi Muruk Dewi Patimah* (Gantina, dkk, 2016).

Dengan demikian, penelitian dan kajian terhadap naskah-naskah terkait kisah Nabi Muhammad dan Fatimah dalam konteks Islam tempatan dapat memberikan sumbangan penting dalam mengungkapkan dan memahami dinamika wacana seputar kisah Nabi Muhammad. Untuk itulah transliterasi dan deskripsi naskah *Bayansari* ini diharapkan dapat membantu memperkaya pemahaman tentang bagaimana Islam berkembang dan berakar dalam berbagai budaya, mengikuti estetika lokal, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip utamanya.

B. Tujuan Alih Aksara

Transliterasi atau alih aksara naskah kuno memiliki makna penting dalam konteks penelitian, pemahaman, dan pelestarian warisan budaya.Transliterasi adalah kegiatan dalam penelitian filologi yang mencakup pemindahan huruf demi huruf dari satu sistem penulisan ke sistem penulisan lain yang berbeda. Tujuan utama dari transliterasi naskah *Bayansari* adalah untuk memudahkan pembaca yang tidak memiliki kemampuan dalam memahami aksara pegon agar bisa membaca dan memahami teks dalam sistem penulisan yang lebih dikenal dan mudah dibaca, yaitu aksara Latin.

Proses transliterasi melibatkan beberapa tahapan yang penting yang harus dilalui. Transliterasi dimulai dengan menggantikan huruf atau karakter dari aksara asli dengan huruf-huruf yang sesuai dalam aksara target (misalnya, menggantikan huruf pegon dengan huruf Latin). Setiap huruf diubah sesuai dengan aturan dan pedoman transliterasi yang

berlaku.

Dalam beberapa aksara, seperti aksara Arab, kata-kata biasanya ditulis tanpa pemisah antara kata satu dan lainnya. Dalam proses transliterasi, peneliti perlu membagi kata-kata ini menjadi bentuk yang terpisah agar pembaca dapat mengenali batas antara satu kata dengan kata lainnya. Terkadang, bunyi atau fonem dalam bahasa yang ditulis dalam aksara asli tidak memiliki korespondensi yang tepat dalam aksara target. Oleh karena itu, transliterasi juga melibatkan penyesuaian ejaan untuk menggambarkan bunyi atau fonem asli yang ada dalam bahasa tersebut. Dalam beberapa aksara, tanda baca tidak digunakan atau ditulis dengan cara yang berbeda dari aksara Latin. Dalam transliterasi, peneliti perlu menambahkan atau mengganti tanda baca sesuai dengan konvensi yang digunakandalam aksara target.

Dengan transliterasi, teks asli dalam aksara asli dapat diubah menjadi teks dalam aksara Latin yang lebih mudah dipahami oleh pembaca yang tidak menguasai aksara asli. Hal ini memungkinkan informasi berharga dari naskah kuno atau dokumen dalam bahasa kuno untuk dipelajari, dipahami, dan dinikmati oleh lebih banyak orang, serta memudahkan para peneliti dalam mempelajari dan menganalisis kandungan naskah terkait budaya, sejarah, dan peradaban masa lalu.

C. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah

Inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang ditemukan. Inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan metode studi pustaka dan metode studi lapangan. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara studi katalog, sedangkan metode studi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan, instansi- instansi yang menyimpan naskah, maupun koleksi perseorangan (Djamaris, 2002:10). Pengumpulan informasi ini bertujuan untuk menentukan naskah yang paling layak untuk dijadikan objek penelitian di antara naskah-naskah yang sekorpus.

Kisah Nabi Mengajar Fatimah (selanjutnya disingkat NMF) adalah salah satu naskah dari kelompok sastra keagamaan yang bernafaskan keislaman. Berdasarkan penelitian katalogus naskah, diperoleh suatu daftar inventarisasi dari seluruh naskah NMF yang ada, baik yang ada di Museum Nasional Jakarta, maupun di pusat-pusat

dokumentasi lainnya di luar negeri. Keterangan dan data yang ada menunjukkan bahwa di Museum Nasional Jakarta terdapat tiga buah naskah NMF, di perpustakaan Universitas Leiden ada enam, dan di London terdapat satu buah naskah.

Berdasarkan keterangan dalam *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Ronkel, 1909:228), disebutkan adanya tiga buah naskah NMF yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta, yakni Bat. Gen. 52B, Bat. Get. 388 C, dan W. 94. Keterangan mengenai tiga naskah ini juga tercatat di dalam Katalogus Koleksi Naskah Melayu (Sutaarga dkk., 1972:177) dengan nomor naskah M1. 52 B, MI. 388 C, dan M1. 648 (dari W.94).

Dalam *Catalogus van den Maleische Sundanessche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek* (Juynboll, 1899: 188-190) disebutkan adanya lima buah naskah di Leiden, yaitu Cod. Or. 1744 (2), Cod. Or. 1768, Cod. Or. 1935 (3), Cod. Or. 2199 (5), dan Cod. Or. 7324. Rokel dalam *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handscriften in de Leidsche Universiteits Bibliotheek* (1921:35) menyebutkan adanya sebuah naskah lain, yaitu Kl. 33 B. *Royal Asiatic Society*, London, menyimpan sebuah naskah yaitu Raffles Malay 62 E, berdasarkan keterangan dalam *Indonesian Manuscripts in Great Britain* (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977: 140--141). Di perpustakaan Nasional RI terdapat juga naskah tersebut (SD 146 dan NB 1987). Sementara di perpustakaan Universitas Indonesia terdapat sebuah naskah (CI.20-A 22.03).

Semua naskah terkait sebagian besar berbentuk hikayat yang memiliki arti sebagai karya sastra lama Melayu berbentuk prosa. Berdasar penelusuran data terdapat salah satu naskah terkait yang ditulis dalam bentuk puisi berbahasa Sunda (*wawacan*) yang telah dibuat edisi teksnya (Gantina, 2016). Naskah *Bayansari* dipilih karena naskah ini termasuk naskah lengkap, ditulis dalam aksara pegon, berbahasa Jawa dan berlanggam tembang macapat. Keberadaan naskah ini tentu saja memperkaya teks terkait kisah Nabi Mengajar Fatimah dalam berbagai wilayah dan tradisi literasi masa lalu di Indonesia.

D. Deskripsi Naskah

Lontar Bayansari ini merupakan koleksi Sukardi atau Mbah Sukar dari Dusun Sukosari, Desa Kemiren, Banyuwangi. Naskah tersebut telah didigitalisasi dalam program *Endangered Archives Programme* (EAP) pada tahun 2021dengan kode naskah EAP1334/22/2. Naskah tersebut juga telah masuk dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* edisi 2 (Indiarti dkk, 2022).

Gambar 1. Bagian depan dan bagian belakang manuskrip.

Sumber: Foto manuskrip koleksi penulis.

Nama *Bayansari* terdiri atas dua kata yaitu *bayan* dan *sari*. *Bayan* berasal dari kata dalam bahasa Arab yang secara etimologi bermakna 'menjelaskan' atau 'menerangkan'. Sedangkan *sari* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna 'inti'. Sehingga kata *Bayansari* bermakna 'inti penjelasan'. Makna ini secara tersirat tertulis dalam kolofon naskah yang menyatakan bahwa naskah Bayansari ini ditujukan agar bisa lebih menjelaskan sabda dari Rasulullah kepada orang awam (*punika kitab Bayansari mituduh pangandikanipun gusti Rasulullah den basaakênkang supaya ngartiya ingatase wong awam kados kula*).

Gambar 2. Teks awal manuskrip berisi kisah Nabi Muhammad mengajar Fatimah.

Sumber: Foto manuskrip koleksi penulis.

Naskah *Bayansari* sesungguhnya terdiri atas 2 teks. Bagian awal naskah berisi teks tentang kisah Nabi Muhammad mengajar Fatimah (puterinya) terkait nilai-nilai dan akidah Islam serta hakekat asal muasal, jalan kehidupan, dan tujuan hidup manusia. Bagian terakhir naskah berisi teks terkait kisah alam kubur dan hari pembalasan.

Naskah *Bayansari* berjumlah 146 halaman yang terdiri atas 1 halaman pembuka (kolofon) 2 halaman kosong dan 143 halaman isi naskah. Naskah ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara pegon secara *recto verso* (bolak balik). Penulisan teks dimulai dari kanan ke kiri dengan ukuran teks yang konsisten dari awal hingga akhir. Bentuk teks dalam naskah berupa puisi atau dalam budaya Jawa dikenal dengan *macapat*. Ukuran fisik Naskah yakni 21,5 x 17 cm, sedangkan rerata teks tiap halaman berjumlah 11 baris. Bahan yang digunakan adalah Kertas Eropa polos. Naskah ini tidak memiliki sampul.

Kondisi naskah *Bayansari* cukup lengkap dan baik meskipun lembaran naskah di beberapa bagian mulai menjamur. Tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah menua

kecoklatan dan terdapat bercak kotor di beberapa bagian. Penjilidan naskah ini menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam untuk untuk teks secara umum maupun untuk penanda jeda pergantian pupuh, bait dan larik (gatra).

Gambar 3. Teks manuskrip yang berisi kisah alam kubur dan hari pembalasan.

Sumber: Foto manuskrip koleksi penulis.

Teks diawali dengan *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai pembuka kalimat dan ditulis menggunakan tembang macapat sejumlah 16 pupuh dengan rincian sebagai berikut:

Teks 1 (kisah Nabi Muhammad mengajar Fatimah)

1. Kasmaran
2. Sinom
3. Dandanggula
4. Sinom
5. Pangkur
6. Sinom
7. Dandanggula
8. Kasmaran
9. Durma

10. **Sinom**
11. **Pangkur**
12. **Kasmaran**
13. **Dandanggula**

Teks 2 (kisah alam kubur dan hari pembalasan)

1. **Durma**
2. **Dandanggula**
3. **Kasmaran**

Naskah *Bayansari* **memiliki kolofon yang di dalamnya berisi doa dalam bahasa Arab, tujuan penulis terkait naskah ini dan waktu penyalinan naskah.Kolofon terdapat pada bagian awal di luar teks utama. Kolofon yang menandakan waktu penulisan atau penyalinan naskah berbunyi sebagai berikut.**

Tahun dal wulan Jumadil Akhir 27-7-1940.Punika layang Bayansari

Dari kolofon tersebut diketahui bahwa naskah ini disalin pada 27 Juli 1940.
Nama atau judul naskah adalah *Bayansari*.

E. Ringkasan Isi Cerita

Teks 1 (kisah Nabi Muhammad mengajar Fatimah).

1. Kasmaran **(hal. 1 – 7)**
   Kisah ini diawali dengan pujian kepada Tuhan yang telah melimpahkan kasih sayang dan memberikan ampunan terhadap segenap dosa manusia. Dikisahkan tentang Nabi Muhammad yang memberikan pelajaran kepada putrinya, Fatimah, terkait jati diri dan asal usul manusia (*asale sariranira, lan jenenge badanira*) **yang disimbolkan dari beberapa aksara Arab. Dijelaskan bahwa manusia adalah mahluk yang paling mulia di antara mahluk-mahluk lainnya** (*yata kang mênusa, luwih sangking liya iku*)**.**

2. Sinom **(hal. 7 – 9)**
   Pelajaran berlanjut mengenai makna sholat yang disimbolkan dari

beberapa aksara Arab. Nabi Muhammad menjelaskan tentang makna masing- masing waktu sholat dan gerakan sholat yang memiliki simbol aksaranya masing- masing.

3. **Dandanggula** (hal. 9 - 15)
   Sang nabi utama kemudian menjelaskan tentang makna dan simbol tujuh hari dalam seminggu terkait laku pujian kepada Tuhan. Tiada putus pujian kepada Tuhan dari manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Hingga sampai hari kiamat. Ketika segenap kebaikan dan keburukan nyata adanya (*ingkang ala pan katara, kang apik katiktik kabeh*).

4. **Sinom** (hal. 15 – 28)
   Terdapat sisipan mengenai waktu-waktu yang baik terkait perkawinan dan memilih seorang isteri. Berlanjut pelajaran dari sang nabi agung terkait rukun Islam dan rukun iman serta sifat wajib dan sifat mustahil Tuhan.

5. **Pangkur** (hal. 28 – 29)
   Pelajaran selanjutnya terkait dengan wudu atau bersuci dari hadas. Wudu itu pada intinya meliputi dua hal yaitu, *wudu wahya* dan *wudu jatmika*, yang lahir dan yang batin (*lahir kêlawan batin*).

6. **Sinom** (hal 29 – 36)
   Bagian ini juga masih menjelaskan tentang wudu dan terkait niat dan batalnya wudu. Dijelaskan pula tentang kewajiban bersuci dan apa saja yang tidak boleh dilakukan jika orang sedang tidak dalam keadaan suci. Pada bagian selanjutnya diterangkan mengenai rukun dan wajibnya salat.

7. **Dandanggula** (hal. 36 - 49)
   Pelajaran selanjutnya mengenai dua kalimat syahadat dan perihal makna keimanan. Terkait keimanan diibaratkan seperti pohon yang memiliki akar, batang ranting, daun dan buah. Puncak keimanan adalah Laillahaillallah (*Sirahe iman tan liyan puniki, ing ujare Laillahaillallah*).

8. **Kasmaran** (hal 39 - 58)
   Pada bagian ini dijelaskan terkait niyat dan kiblat sejati dalam salat. Dijelaskan juga mengenai hakikat salat, alfatihah dan alhamdulillah. Di bagian akhir bait ini dipaparkan mengenai pentingnya berguru dalam beragama agar tidak tersesat (*akeh wong kang paksa luwih, tan ayun gaguruwa, wus den nyana bênêr kawêruhe, tan wêruh yen marga pêringga, ering-ering ing jurang, sênandhungan ngisor dhuwur, yen tiba nora kêpalang*).

9. **Durma** (hal. 58 - 72)
   Sang nabi agung berujar kepada Fatimah agar memuliakan orang tua, mertua dan guru selayaknya memuliakan Tuhan (*akunên Pêngeran*). Pada bagian ini Rasulullah memberikan pelajaran kepada Fatimah terkait hubungan suami isteri agar mendapatkan berkah dan surga dari Tuhan (*ginanjar ing Hyang Widhi, suwarga muliya*). Pada bagian akhir bait ini dikisahkan tentang seorangperempuan yang dimasukkan neraka karena selama di dunia berlaku tiada bakti kepada suaminya.

10. **Sinom** (hal. 72 - 88)
    Pada bagian ini dijelaskan lebih lanjut tentang pentingnya memiliki guru (*den sami aguguruwa, pungguhe wong ahurip*) yang menuntun menuju jalankeselamatan dalam hidup di dunia dan akhirat. Banyak orang yang tersasar tiada tahu arah (*agung wong kang kêna sasar*) karena ibaratnya melewati jalan yang penuh dengan duri (marga agung êrineki).

11. **Pangkur** (hal. 88 - 99)
    Pada bagian ini diterangkan mengenai iman tauhid yang memiliki empat sifat (*sipat kang papat, iman tauhid puniki*) yaitu syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat.

12. **Kasmaran** (hal. 99 - 113)
    Pada pupuh kasmaran ini dijelaskan tentang kasih sayang Tuhan atas

seluruh umat manusia, tak ada yang disia-siakan (*nora ana kang sinikang*). Ditegaskan pula tentang keberadaan Islam sebagai agama suci yang dirahmatioleh Tuhan (*kang sinung rahmat Hyang Agung*).

13. *Dandanggula* (hal. 113 - 116)

Pada bagian akhir teks ini menerangkan garis silsilah Nabi Muhammad hingga ke Nabi Adam.

Teks 2 (kisah alam kubur dan hari pembalasan).

1. *Durma* (hal. 116 – 125)

   Bagian awal teks ini berkisah tentang prosesi ketika jasad berada dalam kubur dan roh berjumpa dengan malaikat Munkar dan Nakir. Kemudian dikisahkan tentang gambaran surga yang indah (*pan luwih indah*) dan neraka yang menakutkan (*nêraka angajerihi*). Dikisahkan tentang malaikat Isrofil saat meniup sangkakala untuk membangkitkan manusia dari alam kubur (*apan malaikat Isrofil, niyup sêsangka, den uripakên malih*).

2. *Dandanggula* (hal. 125 – 141)

   Dikisahkan suasana di padang Mahsar segenap manusia dikumpulkan. Tempat itu sangat panas luar biasa, lebih panas dari sengat matahari (*luwih panas sêrngenge kepati*). Hanya orang-orang yang dirahmati Tuhan yang mendapat perlindungan (*pan sarwi apapayung*). Dikisahkan pula tentang neraka yang ibarat hewan menakutkan memangsa manusia (*kang kacandhak sami depun mongsa*).

3. *Kasmaran* (hal. 141 - 143)

   Dikisahkan tentang para nabi yang tiada kuasa memberikan perlindungan kepada umatnya. Sementara para manusia berlarian menghindari kejaran api neraka (*manusa samiya ngungsi, den buru api nêraka*).

F. Pedoman dan Metode Alih Aksara

Alih aksara merupakan tahapan yang dilakukan setelah mendeskripsikan naskah. Menurut Hassanuddin W.S, dkk (2009: 54), alih

aksara merupakan istilah filologi, yang dalam bahasa Inggris disebut *transliteration*. Maksudnya adalah pergantian tulisan sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari abjad yang lain. Asas alih aksara dalam penyusunan edisi teks *Lontar Bayansari* ini menggunakan edisi standar. Alih aksara dengan asas standar tidak sekedar mengganti aksara (lambang) sumber ke aksara (lambang) sasaran, tetapi jugamenyesuaikan sistem yang berlaku pada aksara sumber ke aksara sasaran (Saputra, 2008: 99). Dalam proses alih aksara teks-teks yang salah disesuaikan dengan aturan sistem ejaan yang benar atau ejaan yang disempurnakan hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks.

Untuk mempertanggungjawabkan pengalihaksaraan naskah *Bayansari*
digunakan beberapa ketentuan antara lain:

1. Pengunaan huruf kapital untuk setiap permulaan pada (bait) dan kata-kata yang dianggap sebagai nama diri, nama tempat dan kata-kata yang mengharuskan pemakaian huruf kapital lainnya;
2. Penulisan kata yang belum sesuai dengan ejaan dalam proses alih aksaradibenarkan sesuai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).
3. Tanda (,) digunakan untuk jeda di setiap akhir gatra yang menandai guru lagu dan guru wilangan sedangkan tanda (.) untuk menandai akhir teks.
4. Kata-kata yang tidak ditulis lengkap disempurnakan dengan diberi tanda[...] misalnya wo[n]ten.
5. Nomor halaman naskah ditulis dengan dengan [hal...]
6. Kata yang tidak terbaca ditandai dengan [...]
7. Tanda diakritik (ê) untuk kata yang ditulis dengan menggunakan *pepet* seperti dalam bahasa Indonesia kata "senang".

HASIL ALIH AKSARA

[hal. awal - kolofon]

Bismillahirrahmanirrahim. Allahumma Sholli 'ala Muhammad. Allahumma Sholli 'ala Sayyidina Muhammad. Allahumma Sholli 'ala Sayyidina wa Maulana Muhammad wa'ala Alihi Washohbihi Ajma'in.
Allahumma yaa hayyu yaa qayyum yaa fattahu yaa alimu yaa razzaqu yaa karimu.Iftah lanaa bil Quranil 'adzim. Amin.
Tahun Dal wulan Jumadilakhir 19 / 7 / 1940. Punika Layang Bayansari.
Qola Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Punika kitab Bayansari mituduh pangandikanipun gusti Rasulullah den basaakên kang supaya ngartiya ingatase wong awam kados kula.

Teks pertama tentang kisah Nabi Muhammad mengajar Fatimah

[hal. 1]

Pupuh 1 - Kasmaran

Bismillahirrahmanirrahim

1. Ingsun amiwiti amuji | anêbut namane Allah | kang murah ing dunya mangke | ingkang asih ing akherat | ingkang pinuji tan pêgat | angganjar wong kawêlas ayun | kang ngapura ing wong kang dusa ||

2. Ing panêdhaningsun ing Yang Widi | antuk supangating duta | nabi wali lan mukmine | ing dunya roweng akherat | dan punika winarna | dawuhira nabi rasul | apitutur maring kang putra ||

3. Ingkang aran Patimah singgih | eh Patimah putraningwang | wêruha sira nakingwang | asale sariranira | lan jenênge badanira | Dewi Patimah umatur | [hal. 2] pan sarwi atur pêrnata ||

4. Kawula tuduhna singgih | marga ingkang sabênêrnya | Nabiyullah ngêndika alon | ya Patimah anakingwang | kang dadi sira iya |

saking patang pêrkara iku | dhehin etho aksaranya ||
5. Ête kaping kalih neki | ping tigane êmim ika | kaping pate iya reko | ênun jangkêp ping sêkawan | ku(m)pule aksara papat | dadi sangura puniku | ingaranan aksara akbar ||

6. Luwir kumala warnaneki | nora ana ngawêruhana | anging yang wêruh ing rupane | iya iku rasa kang muliya | ya iku kang dadi sira | Dewi Patimah umatur | kaliwat muliyane tuwan ||
[hal. 3]
7. Rahsa ya puniku singgih | angêndika Rasulullah | sawuse kesah tah reko | sangking astanane rika | mangke ngaranan nutpah | sawuse tumiba wahu | nukat gaib aranira ||

8. Mongka anyampuh ing uni | miyak kulawan têlaga | sawuse mili tah reko | nukat arupa aksara | aksara siji ika | jangkêp ing nalikanipun | aksara iku pan wudhar ||

9. Dewi Patimah atur bakti | punapa têgêse wudar | nabiyullah ngandika alon | awarna sêstêra Muhammad | liwat sihing Pangeran | pinangkane sêstêreku | busana kang luwih muliya ||

10. Risampune adi | ingaranan ***[hal.4]*** samadiyah | yata mangan nginum reko | kang den pangan nginum ika | natkalaning jêro wêtêngan | aksara kalih puniku | lamining dalêm kaluwat ||

11. Mung kari kala puniki | anjênêngakên wewangunan | maligi indah warnane | eh Patimah anakingwang | norana ngawêruhana | maring kêdhaton puniku | pan piningit ing Pangeran ||

12. Nanging kang wêruh sireki | wus sinandhangan busana | kêrana tah sira mangko | amilih kang papanganan | kang halal suci ika |
dene kêdhaton puniku | nora kawuwuran haram ||

13. Apan sêkathahe êjim-êjim | kêlawan sêkehe sethan | kêlawan malih ***[hal. 5]*** malaikat kabeh | norana ingkang wikan | yata kang mênusa |
luwih sangking liya iku | eh Patimah anakingwang ||

14. Wêruha sira anakmami | iman tuhid lan makripat | Dewi Patimah ature | ya tuwan panutan amba | kang pundi kang aran iman | lan tuhid makripat wahu | pulahe kang aran iman ||

15. Tuhid langgêng arane nini | makripat juhar nakingwang | sarengat iku sêse(s)têrane | tharikat êthe sastêranya | hakikat êthe ika |
makripat êpa puniku | anane pujine ika ||

16. Têtêping puji dal nini | lakune puji punika | alip aksarane reko | ***[hal. 6]*** jênênge puji sêstêranya | ingaranan alam awal | langgêng ing alam akhir iku | langkung muliya sêstêranira ||

17. Asale badanira iki | madi badanira ika | wadi dadi napsune | mani dadi roh ika | manikêm kang dadi cahya | iku Patimah anakingsun | wêruha tah anakingwang ||

18. Mulane titipan iki | umatur Dewi Patimah | sarwi atur baktine |
ya rama kang pundi tuwan | mulanipun titipan | nabi alon denira muwus |
eh Patimah anakingwang ||

19. Sangking bapa papat singgih | sangking ibu pan sakawan | lêlima sangking Yang Manon | pêningalan pamiarsa | ***[hal. 7]*** pêngambung lan pêngucap | ping lima nyawa puniku | wus jangkêp iku lalima ||

20. Kang sangking rama bêlung singgih | otot susum utêk ika |
sangking ibu kulit reko | wulu daging gêtih ika | lan malih padha ngawêruhana | aksara sangking bapa iku | anênggih sami sêkawan ||

Pupuh 2 - Sinom

1. Ête-ête êjim ika | jangkêping sêkawan malih | sangking bapa pan sêkawan | êsod khe êbe lan alip | gênêp sêkawan malih | lan iku sangking Hyang Agung | iya hamzah alam awal | kêlawan akhir | jangkêp sêkawan

punika sangking Pêngeran ||

2. Iya iku dadi nuktah | pinangkanira nini | kang ***[hal. 9]*** tinurunakên ika | pangawasira nini | yen wêruh mangkono iku | êsah salatira | kudu sira ngiling-ngiling | ilinga sira pina(ng)kane wong puniku ||

3. Eh Patimah anakingwang | wêruha sira anak mami | aksarane salat mangko | Patimah umatur gepih | ya tuwan guru mami | kawula nêdha winuruk | waktu isak punika | êhe aksarane iki | magrib alip asar kap aksaranya ||

4. Iya iku paranatanira | aksarane salat nini | waktu duhur êmim ika | waktu subuh elam singgih | lamun ngadêg sireki | alip aksara iku | natkala rukuk sira | êlam awal aksaraneki | lamun sujud êlam akhir aksaranya ||

5. Natkala alungguh sira | alip aksarane iki | alip anuduhakên ika | katunggalan kang pinuji | êlam awal tuduhneki | lagang Hiyang Maha Luhur | êlam ahir tuduhnya | kailokane kang pinuji | iya iku atuduh maring pangeran ||

6. Eh Patimah anakingwang | sumigaha nira nini | bidah lawan widhadhat | miwah lawan muwapiki | tanapi kang pasiki | lan nyana-nyana sireku | kumama aja papika | wus têlas pawarta mami | sangking kitab Bayansari pina(ng)kannya ||

Pupuh 3 - Dandanggula

1. Yugiya ***[hal. 10]*** sami ngalampahana kaki | papujiyan aran puji dina | sêkehe wong Islam kabeh | pan agung sawabepun | sinung rahmat dening Yuwang Widi | tan pêgat rejekinya | lawasing tumuwuh | rinaksa ing malaikat | ri(n)tên dalu tinatêpakên iman neki | dusane ingapura ||

2. Dina ahad ingkang pinuji | rumihin pujinira hayu ya kayumu | angsal limangatus rêke | lalima uripepun | Nabi Adam kang darbeni | nora adhahar nginang | sêdina sêdalu | ing ahad lakune kêmbang | kang

rumaksa sêdina lawan sawêngi | malaikat limang laksa ||

3. Dina Isnain arahe kang *[hal. 11]* pujinira | ya rahman ya rahima | angsal patangatus rêke | sêkawan uripepun | Rasulullah kang darbeni | nora dhahar ulam | sêdina sêdalu | ing Sênen laku suriya | kang rumaksa sêdina lawan sêwêngi | malaikat patang laksa ||

4. Ing Sêlasa rêke kang pinuji | pujinira ya malikal kudus | angsal tigangatus mangke | tatiga uripepun | Nabi Ibrahim kang darbeni | lakune apuwasa | sêdina sêdalu | Selasa lakune dahana | kang rumaksa sêdina lawan sêwêngi | malaikat tigang laksa ||

5. Dina Rêbu pujine puniki | ya rabi ya alimu winaca | angsal pitung *[hal. 12]* atus kehe | papitu uripepun | nabi Musa kang darbeni | nora dhahar uyah | sêdina sêdalu | ing Rêbu lakunya mega | kang rumaksa malaikat sêdina lawan sêwêngi | kathahe pitung laksa ||

6. Dina Kêmis asêring kang pinuji | ya rabi ya muntaha | uliha wolungatus kehe | wêwolu urepipun | nabi Ideris kang darbeni | nora dhahar toya | sêdina sêdalu | ing Kêmis lakune pawangga | kang rumaksa sêdina lawan sêwêngi | malaikat wolung laksa ||

7. Dina Jumah agung pinuji | pujinira hafi ya mugniya | angsal ênêmatus kehe | pan nênêm uripepun | [*hal. 13]* Allah uga kang darbeni | nora adhahar sêga | sêdina sêdalu | Jumah alampahnya toya | kang rumaksa sêdina lawan sêwêngi | malaikat tanpa itungan ||

8. Dina Saptu purba kang pinuji | pujinira ya pathu ya rajaku | ulih sangangatus gunge | pan sanga uripepun | nabi Ishak kang darbeni | alampahe nora nendêra | sêdina sêdalu | saptu lakune pêrtala | kang rumaksa sêdina lawan sêwêngi | malaikat sangang laksa.

9. Yugiya sami padha den istokêna kaki | pitutur kitab punika | Bayansari namane | jalêr estêri iku agung supa-*[hal. 14]*-at neki | pan ulih supaate duta | rahmat kang agung | ing dunya têkeng akherat | Nabi Muhammad punika kang nyupaati | maring sêkehe umat ||

10. Pan têka kiyamat binjing | ingkang ala pan katara | kang apik katiktik kabeh | pan iku ibaratepun | wontên gambar upami | kados ta lunga têka | ing pundi ênggênipun | lungane tampa pamitan | lan têkane ora ana khabar neki | kaya apa ulehira ||

11. Anjagani ingkang lunga balik | balikira tanpa warah | lunga tanpa pamit kowe | muga upamanipun | wontên dayuh saupami | masthi wajib atanya | maring tamunipun | kaya apa ulehe tanya | ***[hal. 15]*** maring tamunya salah solah lisan neki | yakti tamu datan kêrasan ||

12. Kêrasan iku ya rasaning ati | ati iku anindaakên rasa | atine manusa kabeh | Allah wus gawe mahluk | ana lanang kêlawan istêri | kudu padha den rasakna | wong lanang iku | kaya apa têgêse lanang yen tan wêruha | kudu takona maring wong kang sampun luwih | ujare kitab Bayan nika ||

Pupuh 4 - Sinom

1.Wontên sabda Rasul ika | ngêndika ing para mukmin | den samiya angistokêna | ing wong kang laki rabi | anamuwa papa singgih | lamun ing sasinepun | rahayu ama(ng)giha dunya | yen bêcik ing ***[hal. 16]*** sasineki | imutana den samiya ngalampahana ||

2. Ing wulan Muharam ika | aja tah sira kawin | utangan ika dadinya | wulan Sapar nora yakti | wigena kang den panggih | Rabiulawal tan luhung | salah sawijine pêjah | Rabiulakhir tan yukti | agung sêkêl iku tansah suwala ||

3. Ing wulan Jumadilawal | antuk duraka ing Yang Widi | tur jak kemalingan | ajinah pêkarya niki | kawêrta datan urip | tinudek maring wong agung | Jumadilakhir ika | sugih êmas lawan picis | wulan Rejab kêdadehane sugih anak.

4. Ing wulan Ramdhan ika | durakane ku wanti-wanti | wulan Sawal tan yuktiya | ***[hal. 17]*** tukaran ing têmahneki | gêgaringan têmahipun | wulan Haji punika | rahayu sêpulahneki | mula sira padha miliha mêngkana ||

5. Jêluwang ri nika jalma | wayang wuyung sun tingali | jugit kayu ku wayangan | ring pundi isun goleki | lêmpuyang atine kuning | ring êndi isun katêmu | jahe wana wong punika | cêmpaluk kang tibeng bumi | mung esême kang katon sêmata-mata ||

6. Kepudhung wuluh lare punika | êbyangêbyungan golet laki | tumêgat dangune lirang | tumêtis rasane ati | kêmbang lirang wu kang kuning raping | ***[hal. 18]*** rangu-rangu dhuh wong ayu | dhuwet alit rêrêtingan | ki layu sun tinggal mulih | sêkar toya bangura wêruh pisan ||

7. Lamun sira ayun kêrama | milih istêri kang kuning | kapindhone kang e(n)theng awaknya | kang lêmês rambutneki | kaping tigane malih | kang bêcik payuderanepun | kaping pat uliya bangsa | kaping limanipun malih | nadiyan irêng sukur uliya pêrawan ||

8. Kaping nêm jêrijinira | anurut kadiya eri | ping pitu ulatnya mangko | amanis luwir madu gêndhis | kaping wolune malih | sumakta lan dêdêgipun | ping sanga wêntisira | luwir sêkar pudhak winalik | arabiya ***[hal. 19]*** sira istêri kang mêngkana ||

9. Sêkathahe kang sami maca | miwah para pandhita kang luwih | lamun sastêra awon nirguna | den sami anguwahoni | lamun kirang utawi luwih | sampun dika guyu-guyu | suka dika uwahana | sangking usul kang ginurit | lan kang nyêrat kawula ngapura ||

10. Pawartane Nabiyullah | ing agama Islam nênggih | kabeh padha ngawêruhana | apan wajib wong ngaurip | sêkehe wong kang urip | den sami padha ngaruruh | pawartane nabiyullah | ing agama Islam nênggih | anglampahi tata kêramane wong gesang ||

11. Sunah pardu linampahan | halal haram ***[hal. 20]*** den kaling-kaling | aja wêdi atatanya | pêkiwuhe wong kang urip | apan ki raga iki | tan wurung pêjah ing bisuk | den wêruh cêgah lan pakon | lampahana den nastiti | rukun Islam iku ingkang kawaruhana ||

12. Rukun ingkang limang pêrkara | amaca syahadat rumihin | kaping

kalih apuwasa | ing wulan Rom(a)dhon singgih | kaping tigane malih | aweh pitêrah zakatipun | kaping pat asêmbayang | kaping lima munggah haji | maring Mekah lamun wong iku kuwajiban ||

13. Rukune iman kocapa | nem pêrkara kathahneki | kêrihin ngandêla kangwang | maring sangyang widi | lamun sipat mangkeki | esa ***[hal. 21]*** tan ana padheku | wajib langgêng masesa | kaping kalihepun malih | apêrcaya maring sêkehe malaikat ||

14. Lamun kawulaning Allah | nora lanang nora estêri | nora bapa nora biyang | nora nginum nora bukti | nora napsuneki | nora ana durakanepun | ing sira Sangyang Manon | barang kersaning Widi | kaping tiga angandêl kitab tuwan ||

15. Sêkathahe kalamullah | kang tinurunaken sami | maring sêkehe utusan | litang jêroning kitab mami | pakoni pitudhuh neki | muwah pan nyêgah ireku | jangjine ku angganjar | angayêm anyiksa singgih | kaping pate angandêl maring utusan ||

16. Sêkehe pan nabi utusan | ***[hal. 22]*** manusa lanang puniki | akil balig kang mêrdika | tur rinaksa ing Hyang Widi | sangking dusa agung alit | tur kêkasihe Yuwang Agung | tan kêna lara ina | dhengkol pincang wuta tuli | bisu idan nabi iku apan ora ||

17. Kaping limane punika | angandêla dina kang kari | iku tah dina kiyamat | pan ora ana dina malih | Hyang Sukma kang mateni | sêkehe kang urip iku | sawuse pinatenan | inguripakên malih | sêkathahe manusa neng jêro luwangan ||

18. Lan kaping nême punika | angandêling untung bêcik | untung ala iku tuwan | anênggih saking Hyang Widi | pan sukma iya mesthi | andadekakên ***[hal. 23]*** ajal iku | lan kinon amiliya | sêkathahe nyawa puniki | lan mulane suwarga lawan nêraka ||

19. Risampunira mêngkana | arsa angawêruhi singgih | wajib mohaling Pêngeran | iku sipat kalih dasih | mangke kang kocap rumihin | sipat wujud namanipun | têgêse iku Pêngeran | anane jumênêng dhiri |

mohale (H)yang yen anaha ingkang karya ||

20. Kaping kalih sipat kidam | têgêse iku rumihin | tan ana andhinginana | mohal anyar Hyang Widi | kaping tiga bako singgih | têgêse bako puniku | langgêng kahananing Hyang | mohal adam Hyang Widi | kaping pat muhalawatu lil hawadisi ika ||

21. Têgêse iku pêrbeda | kahanan ***[hal. 24]*** ingkang maha suci | lawan sêkehe kang anyar | mohal padhaha malih | kaping limanipun malih | kiyamuhu binapsihi puniku | muwah têgêse mangko | jumênêng peribadineki | mohaling (H)yang yen anaha ingkang karya ||

22. Kaping nêmipun punika | wahdaniyat wastaneki | têgêse punika esa | iku tan ana ingkang madhani | muwah sipat neki | pênggawe pan esa iku | tuhu yen maha muliya | tan kêna winarning budi | ing Hyang Sukma tuhu agung maha muliya ||

23. Kaping pitu sipat kudêrat | têgêse kuwasa singgih | mohal apan ananingyang | ping wolu erodat malih | têgêse karsa iki | Pangeran kang maha luhur | mohal lamun acêngênga | kaping sanga ***[hal. 25]*** ilmu singgih | têgêsepun Pêngeran kang luwih wikan ||

24. Lan mohal budhuh Pêngeran | ping sêpuluh hayat uni | têgêse urip Pêngeran | ora kêlawan nyawa iki | mohal kêlamun mati | kaping sawêlase iku | wajib kang sipat sama' | têgêse miharsa singgih | mohal tuli ping rowêlas sipat basar ||

25. Têgêse iku pêningal | mohal wuta sang hiyang widi | kaping têlulas sipat kalam | mohal bisu sang Hyang Widi | kaping pat bêlas malih | kadiran wastanireku | têgêse kang kuwasa | ping limalasipun malih | sipat muridan wastane sipat punika ||

26. Têgêse ingkang akarsa | lan kaping nêmbêlas malih | aliman wasta ***[hal. 26]*** sipat | têgêse kang ngawikani | kaping pitulas malih | hayan wastane iku | muwah têgêse hayan | Pêngeran ingkang ahurip | wolulas samingan punika wastane sipat ||

27. Têgêse kang amiharsa | kaping sangalasipun malih | basiran wastane sipat | têgêse kang aningali | kaping rongpuluh malih | mutakaliman wastanipun | têgêse angêndika | Pangeran kang maha suci | nora basa kalam mangke Hyang Sukma||

28. Têgêse sipat punika | kalihdasa kehneki | kumpule sipat punika | den dum dadi sêkawan nênggih | ingkang kocap rumihin | napsiyah wasta iku | kaping kalih wastanira | salbiyah wastaneki | kaping tiga wasta-***[hal. 27]***-nira ingkang sipat ||

29. Mangani wastane sipat | jangkêpe sêkawan nênggih | sipat maknawiyah punika | jangkêpira sêkawan neki | kumpule sipat puniki | wontên kalimah kalih iku | wastane ingkang kalimah | kalimah tuhid wastaneki | kaping kalih kalimah rosul wastanira ||

30. Kang manjing kalimah tuhid ika | pêtangpuluh langkung siji | manjing kalimah rasul ika | apan sekêt gugungipun | dadine kalimah punika | ngucap lapad puniki | Laailahaillalah punika dadinya ||

31. Muhammaddarasulullah | kumpule sipat punika | lanang wadon padha ngistokêna | ing jare lapal ***[hal. 28]*** puniki | lamun datan angawêruhi | ing ngujare lapal iku | ora bisa sampurna | ibadahira puniki | lah mulane padha sami angistokêna ||

Pupuh 5 – Pangkur

1. Wus tutug pan sipating Hyang | wontên ganti ingkang ginurit malih | pardune wudu puniku | nem pêrkara kathahnya | niyat kocap rumuhun | ujare iku niyat | angilangakên rarêgêd ingkang alit ||

2. Pardu tur kêrana Allah | wajib niyat puniku amarêngi | amasuh ing bêrahi iku | kaping kalihe ika | wajib masuh ing rahi puniku | wangêne rahi punika | janggut lawan kuping kalih ||

3. Papathile kiwa têngên ika | kuping guwangêne rahi puniki | kaping tiga

winuwus | amasuh tangan ***[hal. 29]*** karo ika | sarta watês sukunipun | kaping êpat masuh sirah | wangêne sirah puniki ||

4. Hadi cukulipun rema | kaping limanipun malih | masuh suku karo iku | sarta wanglune ika | kaping neme tartib wastane iku | têgêse tartib punika | kang bênêr urut-urut neki.

5. Apan wudhu iku rong warna | kudu wajib wong urip angêlakoni | têgêse wudu puniku | rumihin wudhu wahya | kaping kalih wudhu jatmika puniku | apan iku ibaratnya | lahir kêlawan batin ||

Pupuh 6 – Sinom

1. Wus tutug pardu ika | sunate winuwus malih | sêdasa kathahe ika | sunate wudhu punika | kawêruhana tah sami | pardu lan sunatipun | ***[hal. 30]*** sunat maca Bismillah | sunat akêmu malih | lan amasuh epek-epek karo sunah.

2. Masuh kuping iku sunah | lawan batale wuwusên malih | limang pêrkara kehira | mangke kocap rumihin | barang kang mêtu sangking | dêdalan roro puniku | pan kalih iku warnanya | kang mêtu punika singgih | mêtu mani punika nora kawilang ||

3. Punika wajib dinadusan | kêrana pun mêtu mani | lan kaping kalihe ika | anggêrêp wong wadon singgih | ingkang dudu muhrim neki | lawan kawêruhana iku | muhrim tigang pêrkara | muhrim kang kocap rumihin | muhrim nasab wastane muhrim punika ||

4. Biyang dulure nini ika | punika muhrim nasabi | lan sa-***[hal. 31]***-padha wurika | kaping kalihipun malih | rela'[1] wastane muhrim | tunggal sapasusuwan iku | lan sangisore pisan | kaping tiganepun malih | musaharah wastane muhrim punika.

---

[1] saudara sepersusuan **(radla')**

5. Anake rabi punika | kalawan biyange rabi | lan sapêndhuwure ika | lan nora ana bapaneki | kang liyan sangking muhrim | kukune lan rambutipun | lan ora batal ika | sabab lare lagi alit | ingkang durung akil balig ika ||

6. Kaping tigane ika | anggêrêp dakar lawan parji | lawan dubur punika | lawan bathine jariji | lan epek-epek kalih | dheweke lan liyanipun | lan kaping pate ika | kêlindhih budinireki | sabab ***[hal. 32]*** wêruh utawine iku idan ||

7. Utawa kelênger ika | lan kaping lima puniki | aturu mangke punika | kang ora têtêp puniki | babokong ing bumi | wus tutug bathale iku | harame kawuwusa | ing wong tanpa wudu sami | pan lalima harame wong hadas ika ||

8. Kêrihin haram salat | kaping kalihipun malih | haram maca kutbah jumat | kaping tiganipun malih | anggarap Quran singgih | kaping patipun ana(ng)gung | sira mangke ing Quran | kaping limanepun malih | angideri ing Ka'bah punika haram ||

9. Wo(n)ten malih kang kocapa | ing rukune shalat winarni | wolulas kathahira | niyat kang kocap rumihin | muwah ing jêroning ati | niyat ingsun ***[hal. 33]*** shalat fardhu | dhohor utawa ashar | magrib isa' subuh puniki | iya iku kahanane niyat shalat ||

10. Lan kaping kalih punika | takbiratul ihram nuli | lan kaping tiga punika | amadhêping kiblat malih | kaping sêkawan nuli | angadêg sira iku | lamun wong kang kuwat | kaping limanipun malih | wajib tuwan sira amaca Patihah ||

11. Kaping neme rukuk tuwan | muwah kaping pitu malih | tumaninah rukukira | kaping wolune malih | i'tidal wastaneki | ping sanga iku winuwus | tuma'ninah adêgira | kaping sêdasane malih | wajib sujud ping sêwêlas tuma'ninah ||

12. Ing jêrone sujud ika | kaping rolase malih | alungguh ing ***[hal. 34]***[2]

[2] Ada 2 halaman hilang

nyatane tigang tindakan | kêlamun anulih-nulih | lan amukul mangke sira tigang pukulan ||

19. Wus tutug batale shalat | sunate wuwus malih | sunat ab'adh kocapa | nêm pêrkara kathahneki | kunut kocap rumehin | kapindho ingadêgipun | kaping tigane ika | tahiyat awal pernahneki | kaping pate lungguhe tahiyat kang awal ||
20. Kaping limane punika | maca shalawat ing kanjêng nabi | ing tahiyat awal pernahnya | kaping nême punika singgih | atas kawula wargeki | tahiyat akhir pernahepun | sarta lungguhe pisan | wontên malih kang kawarti | ingatase wong kang kuwajiban shalat ||

21. Patang pêrkara kehira | mangke kang kocap rumehin | [hal. 35] wong Islam nênggih punika | kaping kalih baleg singgih | kaping tiga wong kang akil | kaping pat suci wong iku | saking haid kêlawan nifas | wontên kang kocapa malih | sah sarate wong kang kuwajiban shalat ||

22. Wolung pêrkara | mangke kang kocap rumehin | kang bênêr wacane iki | ping kalihe iku nênggih | madhêp kiblat singgih | kaping tigane puniku | bedaaken pardhu ika | kaping pate puniki | angawêruhi panjinge waktu punika ||

23. Kaping limane punika | suci sangking hadas iki | kaping nêm punika tuwan | nutupi aurat neki | kawêruhana tah sami | aurate wong lanang [hal. 36] iku | lawan aurate amat | wawudêl lan cekelok neki | kang sembada muguh aurate wong lanang ||

24. Aurate wadon mêrdika | sêkathahe badan neki | angingnya rêrahinya | lawan epek-epek kalih | lan kaping pitu malih | suci anggone bakteku | wontên malih kang kocap | kang wajib dinusan iki | iya iku kathahe limang pêrkara ||

25. Dening pêrkara punika | ing mangke kocap rumehin | jinabad wajib dinusan | kaping kalih adus ngipi | kêrana mêtu mani | kaping tigane puniku | haid wajib dinusan | kaping pate adus mati | kaping limanepun wajib den adusan ||

Pupuh 7 – Dandanggula

1. Wontên malih kawarnaha singgih | *[hal. 37]* têgêsipun syahadat kalimah kalih punika | iku wajib ing sêkehe | wong akil baleg iku |
lanang wadon den sami amrih | ora kuwasa ora | angawêruhi iku | minangka panêbus surga | lan den sarta têmên-têmên angêlampahi | ing kalakuhaning syahadat ||

2. Satuhune sêlamêt pan sami | aneng dunya tumêkeng akherat | lamun sarta wêruh têgêse | napi lan isbat puniku | lailaha napi puniki | illallahi iku isbat | kang napi puniku | iya Pêngeran kang liyan | sangking Allah isbate kang pinasthi | lapal sawuse ila ||

3. Iya iku Pêngeran sêjati | kang dadekên ing muksinah | iku ing sapta bumine | kabeh kang pitung langit iku | iya iku ingkang pi-*[hal. 38]*-nasthi | paraning puji sêmbah | maring hiyang kang luhur | ingkang purba amasesa | kang anitah adum bukti maring dasih | kabeh orana kêkurangan| |

4. Lawan malih ngistokêna sêjati | Nabi Muhammad yen utusane Allah | rahmat lawan salam kabeh | atasing nabinipun | kang minulya ing para nabi | kabeh padha ngawula | anuting agamanipun | nyatane agama sampurna | pan orana agama liyan puniki | marga agama Islam ||

5. Lamun sampun sumêkta ngawêruhi | ing têgêse syahadat kalih kalimah | arêp anut ing lampahe | mangke ingkang rumuhun | apêrcaya maring yang widi | lan pêrcaya ing malaikat | lawan kitabepun | lan pêrcaya ing utusan | *[hal. 39]* lawan malih pêrcaya dina kang kari | iku dina kiyamat ||

6. Lawan nga(n)dêl untung ala untung bêcik | saking Allah kinon maca syahadat | kalih kalimah sêkehe | lan malih lakunepun | asêmbayang limang wektu iki | lan pardhu aweh zakat | pitêrah puwasa iku | sawuse wulan Ram(a)dhan | munggah haji lamun ana sanguneki | maring Ka'batullah ||

7. Kuneng malih kawêruhana iki | ma'ripat iman kêlawan Islam | den awas sawiji-wijine | lamun sinual sireku | ing ujare wong Islam singgih | den agung sahurana | jawabepun | ujare tah Alhamdulillah | têgêsepun sun amuji ing Hyang Widi [hal. 40] | kang amurbeng ing jagad ||

8. Muwah iku têgêse amuji | ngagungakên ing kagungane Allah | rêna ma(ng)ke satitahe | têgêse iman iku | manut perintahe jêngira nabi | jêngira Nabi Muhammad | rahmani Yuwang Agung | ratune agama sampurna | pan nora ana agama liyan puniki | merga agama Islam ||
9. Lamun tinakonan sira malih | dok ing kapan anane wong Islam | sumahura aja suwe-suwe | natkala Islam ingsun | satêkane dina perjanji | lan dina kinukuhan | dinadekên ingsun | dening Hyang kang maha muliya | ing nyawane kawula puniki | têkane dina sêmaya ||

10. Jinajinan duriyat iki | dok sêmana atampa nugêrahan | padha muji ing [hal. 41] Pangerane | kentun puniku | Pêngeran kang maha suci | mujare kang sêtêngah | mangke nyawa iku | sêtêngah iku mêngkana | dadi kabeh usholi ajale sami | mulane ana Islam ||

11. Ing wong kapir pan mêngkana ugi | nora beda sameya ajalira | pinasthi kahanan kabeh | denira Yuwang Agung | nora bakal sarira iki | wus jangjining Pangeran | datan kêna mu(n)dur | pepasthinira Hyang Sukma | nora bakal sampun kersaning Hyang Widi | dadi têmah mêngkana ||

12. Nora beda lan rijêki sami | bêlahine apan wus tinulisan | punika kabeh mulane | nyatane Islam iku | lamun iya dina kang kari | iku pan durung nyata | kawula puniku | [hal. 42] anênggih ukum kewala | dening anuting pakarti | angistokakên syahadat ||

13. Kang sêwêneh kawula puniki | akeh kang wong agu(ng)gung baktinya | tan wêruh anyar kawêruhe | jêngira ing Hyang tan wêruh | yen Pêngeran kudêrat puniki | wênang lamun angganjar | wong duraka iku | anyiksa wong kang baktiya | upamane kawula ingkang urip iki | lir wayang satabela.

14. Ibarate tah iman puniki | kadi jarum kinadhut ing si(n)jang | lah iku

ibarate | liwat tegal alas agung | gegelira nora angawêruhi | wus têka aning paran | dinulu asuwung | tan wêruh ing pulahira | pasthi gawok kawula ingkang ngabakti | têka kaget anjula ||
[hal. 43]
15. Iku kabeh nyawa den kalingling | pirang bara wong kang ahlul iman | lamun tan wêruha kabeh | batale iman iku | kawêruhana depun nastiti | apan tigang pêrkara | punika kang karuhun | batale batin punika | kalih batale lahire ireki | ping tiga ing pangucap ||

16. Batale batin salah têkad neki | lamun sira anyataha ika | Pêngeran roro anane | atawa hanggawa iku | kathah rupa arah ing jirih | sêrupa lawan manusa | iku dadi kupur | batal ing lahir punika | pêkartine kaya pêkartining kapir | iku bataling badan ||

17. Kaping tiga batal lesan kaki | kaya kang nyêrat agêguyu ika | ing asmaning Allah têmahe | ***[hal. 44]*** kang sarupa puniku | kaya iya astaga minthik | atawa astaga wilah | ashadu mongka iku | sêpapadhane mêngkana | yakti kupur anggaguyu wong kang bakti | batine dadi kopar ||

18. Ngalalakên kang haram puniki | ngaramakên kang halal ika | iku kapir têmahane | sunat ingaran pardu | muwah suci ingaran najis | pardu ingaran sunat | iku dadi kupur | wong ênom depun perayitna | akeh kang wong anganggêp ujar iki | tan wêruh yen dadi kupar ||

19. Lamun sira tinakonan sira iki | anak putune sapa sira | sumahura aja suwe-suwe | nabi ingkang rumuhun | nabi Adam pur(wa)ka jalmi | lan lamun ***[hal. 45]*** tinakonan | agamanira iku | sangking pundi pinangkanya | agamane nabi Ibrahim kang dadi | tinut agama Islam ||

20. Lamun sira tinakonan malih | sangking umate nabi sapa | sumahura aja suwe-suwe | Nabi Muhammad Rasulullah | Sollallahu Alaihi Wasalam | inggih punika nabi kawula | nabi kang panutub | lan malih madhabira | muwah sapa imanira puniku si(ng)gih | sumahura den i(ng)gal ||

21.[3] Satuhune iman sepuh nênggih | pan ing dalêm madhab kang minulya

[3] Bait ini seharusnya 10 gatra (larik)

| ing wong mukmin kabeh | pêngulune ingkang anut | ingkang wêdi la(ng)geng ing Yuwang Widi ||

22.[4] Iman saking punika | kang sinung rahmat iku | rahmate Allah lan salam | amertakakên | sêkehe ukum ***[hal. 46]*** kang adil | rukun kêlawan sarat ||

23. Lamun sira tinakonan malih | apa iku sirahe iman | kang sira imanakên kabeh | lah apa atinipun | iya badane iki | apa cahyaning iman | lan papatipun | muwah saringate iman | lawan apa cukule iman puniki | lan kabisanane iman ||

24. Lan wijine iman iku êndi | lan uwohe iman iku apa | godhon(g)e lawan kulite | lawan pêlatikanipun | muwah lawan oyode iki | lan êndi umahe iman | lan pêleleranipun | lah gêlis sumahura | pêtakonan iku kabeh den patitis | jawabe pitakonan ||

25. Sirahe iman tan liyan puniki | ***[hal. 47]*** ing ujare Laillahaillallah | atine iman jatine | maca Quran iku | lan badane iman puniki | anêbut asmane Allah | maring kang maha luhur | kang bênêr cahyaning iman | pêngêtepe iman hikmat iku singgih | pangaji dera ingkang karya.

26. Mêmanise iman iku suci | lahir batin nira | cukule iman jêkat lan pitêrahe | muwah lan kabisananipun | sêrta wêdi maring Hyang Widi | angarêp-arêp rahmat | maring Hyang kang luhur | muwah sarengate iman | angalalalakên kang halal saking Hyang Widi | ngaramakên kang haram ||

27. Wijine iman ***[hal. 48]*** puniku ngilmi | wohe iman | mangke sholat sunat | awêdi iku godhonge | awirang kulitipun | muwah iya utêke reki | dunga otote iman | ing atine wong mukmin punika singgih | lan pêrerenane iman ||

28. Sholat sunat pêrerene sami | lawan malih | lamun tinakonan | ing dalêm iman arane | lawan iman sira iku | sahurêna ta dipun agêlis | ingsun tah sarta iman | iman sipat ingsun | margane wêruh kahanan | ingkang

[4] Bait ini seharusnya 10 gatra (larik)

iman tunggal lawan budi | mulane wêruh ing tekad ||

29. Bumi langit pan minangka uwit | kênugêrahan sihira Yuwang Sukma | [hal. 49] amarintah kêkasihe | apan iman iku | pan minangka lantaraning sih | lahire kanyataan ||

30. Pangucape iku | kang kuwari punika | abêrangtane | punika dipun lênggani | lahire pangucap ika ||

Pupuh 8 - Kasmaran

1. Sampunane sêmbah lan muji | den wêruh sira ing kiblat | dudu ing Mekah pernahe | kang aran kiblat ika | sela timbang lan êmas | Ka'bah Mekah puniku | Nabi Ibrahim ingkang karya ||

2. Sing sapa sêmbayang iki | madhêp ing kiblat Mekah | batal iku sêmbayange | tan wêruh jatine kiblat | kiblat wong sarengat | aneng arsa Hyang Agung | kang amulat kang sinêmbah ||

3. Kang mamulah jêroning puji | iya iku [hal. 50] kang sinêmbah | kiblat iku jatine | kiblate wong thorikat | sarengat kiblate wong thorikat | abêbisik tan sêrambut | akarêp jiwa gung raras ||

4. Kiblatipun wong kingking | tan ana adhêp-adhêpira | kang nêmbah wangsul kabeh | tan ana adhêp-adhêpira | alêngis jênêngira | amilu-milu sujud | lir sarah aning samudêra ||

5. Awas dadiya luwih | ora ana kiblatira | kang anêmbah pindha gawe | nora ketang ing kiblat | wus mulih sajatinya | pan ora ana jatinipun | ana apa ing kawula ||

6. Lamun sira angabakti | sampurnane kawêruhana | tunggalna ing karone | yen wêruha ing panunggal | êbêntusa kangelan | pindha gawe sêmbahepun | lamun sira tan wikan ||

[hal. 51]
7. Pagurokêna kang jati | pêkiwuhe wong lumampah | lamun sira tan wêruh jatine | kalangkahan kasurupan | muwah ingkang sinêmbah | lawan kang pinuji iku | lamun sira tan wikan||

8. Kawêruhana depun yakti | napsune sholat punika | iya kang niyat jatine | dudu niyat ingkang kocap | anêmbah amuji ing Hyang | sing sapa kang nabda iku | mapan kapir jênêngira ||

9. Kapire kawula sami | malih karsa Hyang Sukma | wiyose kang niyat kabeh | dudu niyat iku aksara | dudu cipta meyang akal | wiyose kang niyat iku | juhar awal jênêngira.

10. Têgêse punika malih | jênênge kang ana ika | iya sira iku kabeh |
kang aneng dunya akherat | marmane tan ***[hal. 52]*** aksara |
kang niyat mangke puniku | iya Allah jatine ika ||

11. Kang ora iku malih | iya Allah jatinira | kang cipta pan Allah kabeh | kang angên-angên Allah | dipun gêrahitaha | kabeh jênêngira iku | sampun kaliru ing tampa ||

12. Anapun nyawane singgih | kang sholat mangke punika | ing takbirotul ihram reko | minangka nyawane sholat | dudu Allahuakbar kewala | kabeh-kabeh puniku | lahir batin iya Allah ||

13. Oro wênang kawuleki | angagungakên ing pangeran | kang agung sari kabeh | mapan sira kagungane Allah | pan anane datullah | têgêse datullah iku | amuji ing awakira ||

14. Mapan kawula singgih | nyatane dat maha muliya | iya kang aran ***[hal. 53]*** kabeh | takbiratul ihram ika | apan sirahe sholat | Patihah kabeh puniku | Alhamdulillah Patihah ||

15. Kang aran Patihah puniki | êrah ilapi ku Patihah | iya kang ingaran kabeh | Alhamdulillahi punika | iya rah ilapi ika | têgêse rah ilapi iku | jatine datullah ||

16. Iya rah ilapi singgih | jatine iku datullah | dudu huwallah têgêse | rah ilapi iku sing aranana sapa | rah ilapi Allah iku | kapir mangke jênêngira ||

17. Sing sapa ngarani singgih | wawacan Alhamdulillah | kang aran Patihah dene | kapir mangke jênêngira | kapireku kawula | ora wêruh ing jatinipun | punika mulane kupar ||

18. Anapun balunge singgih | kang sholat ruku' ***[hal. 54]*** punika | dudu ruku' ingkang angling | têgêse ruku' punika | nyilikakên sarira | têgêse cilik puniku | sêdarahing ananira ||

19. Têgêse sêdarah singgih | êrah kang mujaran ika | têgêse rah rasa kabeh | rasanira dat mutlak | iku rukun arannya | anapun jasade iku | kang sholat nyatane ika ||

20. Tangine saking rukuk malih | têgêse tangine ika | eling-eling pinangkane | kabeh sangking ana | maring ora ana | sajatining ilang sireku | tangine saking rukuk ika ||

21.[5] Anapun sukune malih | kang sholat salam punika | dudu salam kang katoton | têgêse salam punika | kekalih tuwan puniku | jatine rah lawan jasad ||

[hal. 55]
22. Mulane nulih-nulih | ajatine roh lan jasad | jinatenan kahanan kabeh | wiyose roh ananing Yang | iku salam kang awal | têgêse kabeh puniku | nulih têngên lan ngiwa ||

23. Têgêse puniku malih | jisim latip punika | jinatenan saha kabeh | sipat kailokaning êdat | selamat karo ika | iku pan satuhunepun | anulih têngên lan ngiwa ||

24. Têgêse puniku malih | jisim latip punika | jinatenan saha kabeh | sipat kailokaning êdat | sêlamêt karo ika | iku pan satuhunepun | anulih têngên

[5] Bait ini seharusnya 7 gatra (larik)

lan ngiwa ||

25. Tangane sholat puniki | iya ayat dudu ayat | kang aneng Quran kabeh | kang winaca aneng papan | tinulis ing dêluwang | kang ***[hal. 56]*** ngêrungu ing gêrananipun | dudu Quran iku tandha ||

26. Ananira iku singgih | tandhane anane Allah | ayat iku arane | kang aran tangane sholat | apan jatining sholat | ati rohani puniku | iya jênênge datullah ||

27. Têgêse kabeh puniki | ananing dat maha muliya | sampun sampurna tingale | tunggal sampurnane tunggal | dudu napi kang tunggal | têgêse napi puniku | roroning tunggal ing tunggal ||

28. Gusti lan kawula singgih | tan antara amosa ika | dadi kanugêrahan kabeh | lamun antara masaha | mangsa muniya Allah | kabeh mangke puniku | nyatane purbawasesa ||

29. Pengandikane Yewang Widi | maring ing kêkasihira | ingsun akarya malige | ***[hal. 57]*** marang ingkang kinasihan | iyeku iku kang dhadha | jêrone dhadha iku kalbu | jêrone kalbu ja(n)tung tuwan ||

30. Jêroning ja(n)tung puad neki | jêrone puad budi tuwan | jêrone budi mangko | jinêm ing wastanya | jêro jinêm sukma | iya rasa ing jêro rasa panuwuh | iku rasa kang sampurna ||

31. Kawêurhana iku kaki | dhadha astaning Islam | kang kalbu punika dene | apan anane iman | kang jantung iku tuwan | iku astanane kawêruh | kang budi kabeh tuwan ||

32. Budi astanane dhekir | jinêm astananing sukma | kang sukma puniku dene | astananing puji sêmbah | punika pagurokna | aja katungkul ing têmbung | agung kang wong ***[hal. 58]*** kêna sasar ||

33. Akeh wong kang paksa luwih | tan ayun gaguruwa | wus den nyana bênêr kawêruhe | tan wêruh yen marga pêringga | ering-ering ing jurang | sênandhungan ngisor dhuwur | yen tiba nora kêpalang ||

34. Marga iku apan rungsit | den meling ing wong lumampah | yen dêlanggung akeh êrine | babadan rêbasana | aja age-age lumampah | yen sira tan wêruh ing laku | mulane ira sasar ||

35. Pelih-pelih wong kang urip | lamun tumêka ing pêjah | lamun durung tiba sihe | Pêngeran akarya muliya | yen tanana sihiyang | den meling sira ing ayun | durmaning kang antuk marga ||

Pupuh 9 – Durma

1. Wo(n)tên malih cêrita ingkang gumatiya | ***[hal. 59]*** sabda rasul kang winarni | apitutur ika | maring ing putêranira | eh Patimah putêra mami | wadon Patimah | nora patut lawan laki ||

2. Gêlis sira kang putêra winurukan | adhuh anakingsun gusti | rungokêna anakingwang | polahe wong wanudiya | rungunên wawêkas mami | ingkang pinêngêran | nini aneng dunya iki ||

3. Pan sêkawan kathahe kang pinêngêran | dhehin yaya lawan bibi | mulane mêngkana | yaya akunên Pêngeran | ana titipan tah nini | dasa pêrkara | lalima suwang-suwang uni ||

4. Sangking bapak lalima kathahe ika | pusêr têkeng bapak iki | otot balung ika | rambut têka ing bapa | untu kukunira nini | têka ing bapa | lalima suwang ***[hal. 60]*** ugi ||

5. Kêrananipun mêrtuwa akunên Pêngeran | aweh dona rasa nini | kaping pate ika | guru akunên Pêngeran | atudhuh marga kang luwih | lawan wanudiya | wajib gaguru ing laki ||

6. Lah mulanipun wontên lanang ika | kaya apa artineki | ing wong lanang | sabab sira wadon nini punika | alah wus dileh nini | kuwasane lanang | kang sangking Allah puniki ||

7. Mulanipun wong murtad gurune ika | agung papadon neki |
ing laki pan mêngkana | ulih bebenduning Widi | cinukel sirahneki |
sirah sinungsang | têlapakan dadi rahi ||

8. Iya iku siksane murtad ing guru ika | lan cilaka ing laki | mu-***[hal. 61]***-
ler matanira | dawane sakilan | ilate den ered uni | tur kinucara | rinante
bêlanggu wêsi ||

9. Tur riyante wong iku ing wêsi abang | cangkême sanasukan iki |
timah ajur kinala | tangise angaruhara | sambate amêlas asih | pan lakinira
| sinambat-sinambat mati ||
10. Kawêruhana nini pan sangking Pêngeran | pêpitu gunge nênggih |
kang rumehin tuwan | iya iku paningal | ping kalih pamiharseki | lan
kaping tiga | pêngambungira nini ||

11. Lan kaping pat pangucapira tuwan | kaping limane malih |
akal iku tuwan | kaping nêm pangawasan | ping pitu nyawa puniki |
jangkêping sanga | titipane Hyang Widi ||

12. Pan punika nini kabeh tan | ***[hal. 62]*** kêna dirusak | têkeng dina kang
keri | apan gagadhuhan | kabeh sangking Pêngeran | malih ing kahanan
jati | den wêruh tah sira | paranane ilang sami ||

13. Lawan malih nini den nastiti sira | polahira alaki | aja sêmbrana | yen
mulih lakinira | lamun dalu den nastiti | yen ing ngandikan | aja age-age
guling ||

14. Lamun rahina babu nastiti uga | lamun darbe tatami | adoh sangkanira
| den gêlis suguhana | sapanen kêlawan manis | lan kêramanana | iku dipun
nastiti ||

15. Den nastiti sira asasuguh tuwan | aja rêrasan sira nini | aja ngusap-
ngusap rema | aja lajang ***[hal. 63]*** iwuh sira | aja rêrasan kêlawan nangis |
akêbês-kêbês sira | aja angliga singgih ||

16. Sangginarap wasutên kêlawan toya | sarta ingkang bêrsih | kang haram
êlapana | Najis makêruh iku tuwan | êlapana den suci | lan malih tuwan |

yen lunga kaki wong neki ||

17. Aja pêgat sira nini apuwasa | lamun adoh paraneki | pan pinêdhakêna | Gusti marang Pangeran | antuk marga kang luwih | sêlamêt ing lampah | antuk marga kang luwih ||

18. Lamun dalu aja pêgat atilawah | lamun rawuh kakung neki | aja ngaru mulat | winasuhana kang pada | usapên lan rema agêlis | mandhêga ing jugan | nini asunga bakti ||

19. Iya iku nini penglêbur ***[hal. 64]*** dusa | tur ginanjar ing Hyang Widhi | suwarga muliya | kang sarwa indah-indah | widadari samya pêrapti | akampuh sutêra pethak | rêng-rêng ngadhi ||

20. Tur alinggih maligi mirah kêncana | ganjaran istêri luwih | kang êbakting pêriya | kang anut ing lakinira | ing mangke karsaning laki | anêmu indah | tinêmu wong ngabakti ||

21. Dok ing kina nini amiharsa warta | ana istêri ayu luwih | abêcik kang warna | kinasihaning pêriya | tan idhêp wuruking laki | tansah nuwala | muring-muring maring laki ||

22. Lamun winuruk iku ing tata kêrama | iku tingkahing punang istêri | sumahur abênthak | matane pêlirikan | wêncanane seguk asêngit | wong lanang apa | kudu-kudu mêmêdeni ||

23. Pêrkarane kêdhapa maring wong lanang | amasesa ing pawestêri | tur mongsa bedaha | lanang lawan wanudya | puniku ujare nini | wong wadon ika | kang lanang wong mukmin ||

24. Wus mêngkanane tumêka ing pêjah | wong kakung lawan istêri | wanudya punika | manjing jêroning nêraka | kalintang siksa den panggih | anandhang dusa | tangise abêrik-bêrik ||

25. Nora pêgat lakine kang dipun ambat | adhuh-adhuh Gusti mami | êndi sih tuwan | bênêr tah ujar dika | kakang tingalana mari | êndi sih tuwan | dok aneng dunya muni ||

26. Lah êntasen kawula sangking nêraka | kawula ajeng tobating laki | la tah tingalana | Allah sakarsa Hyang tuwan | kawula anut ing laki | kawula tobat | pun lah iba puniki ||

27. Dok ing dunya kêliwat sihe kawula | êndi ujare gusti | ana ngêndi tuwan | kakang êntasen kawula | nora linyok ujar uni | yen isun anuta | parintah irêng uni ||

28. Supayaha kawula manggiha papa | mangke baya kupanggih | mangke ujar tuwan | dhuh kakang gustiningwang | nêngêna punang estêri | kakung kocapa | aneng suwar-***[hal. 67]***-ga kang luwih ||

29. Pan lintang sukane wong aneng suwarga | tan pêgat akêrasmin | tansah anderawina | mangan anginum tuwan | bêjane kang dipun panggih | alinggih sira | ana ing suwarga adi ||

30. Ing ngayapaning widadari ayu angraras | samiya ayu murti | tan kêna winarna | panira wong suwarga | pêmbayune nêgari gadhing | risampunira | kakunge angrungu tangis ||

31. Apan sangking bêrkating mungguhing sukma | malih ing para mukmin | dadi ngarungu suwara | sambate wanudiya | eling-eling suwarane kang istêri | nuli pinaranan | mangke suwaraning tangis ||

32. Sangking bêrkating iman ***[hal. 68]*** mungguhing sira | asêrêp kang punang api | dadiya ingulatan | kupanggih istêrinira | anangis ajêrit-jêrit | amêlas arsa | kakung anuli marani ||

33. Pinaranan istêri rinangkul sigêra | dhuh ariningsun gusti | nora linyok ingwang | ujaringsun ing kuna | nora sira idhêp yayi | lah kaya apa | polahira mas gusti ||

34. Nguwuh-uwuh istêrine sarwi karuna | kakang jêngira gusti | sampurnanên amba | sangking cilaka amba | sintên kang ngapuraha gusti | dusa kawula | sintên ingkang asih ||

35. Pan kawula kakang pan sampun tobat | panêdhaken kami | maring kang murbing rat | kakunge aris ngandika | nora kêna tobat yayi | beda karo aneng dunya | kêna wong tobat ||

36. Beda yayi lawan dok aneng dunya | kêna wong tobat gusti | mangke kaya apa | wus hukume Pangeran | tan kêna wong tobat yayi | nuli ing ngêmban | istêri rinangkul agêlis ||

37. Sihe pamulenira Hyang Sukma | mêmule iman luwih | dadi sinalinan | widadari ing suwarga | rupane kaya istêrineki | muwang pangucapnya | istêrine pinisah malih ||
38. Pan kang ***[hal. 70]*** istêri linêbokêning nêraka | iku mulane nini | pêriyatna sira | maring pawartanira | mungguhing wong kang urip | tan durung pêjah | yen tan bakti ing laki ||

39. Tan sampurna nini dening wong kang liyan | mangke sari-sari iki | muwah nini sira | nadiyan sira baktiya | yen tan bakti maring laki | kurang sampurna | pêrkarane wong laki rabi ||

40. Lawan malih iku wajib kawêruhana | waktu lalima nini | iku den waspada | mangke sanunggal-sanunggal | apan wajib wong ngaurip | tur linampahan | minangka jakat nini ||

41. Waktu subuh punika kalih rêkaat | ana dene jasad ***[hal. 71]*** neki | lawan nyawa ika | waktu dhohor punika | patang rêkaat puniki | pan tanganira | lan suku karo iki ||

42. Waktu asar punika patang rêkaat | dhadha gigir buhu kalih | waktu magrib tuwan | iku tigang rakaat | cangkêm êlenge irung kalih | den wêruh tah tuwan | iku mulane iki ||

43. Waktu isyak punika patang rêkaat | mata lan kuping kalih | waktu kang sanunggal | sakbakdane pun isyak | minal witri wastaneki | kalih rakat | leng-lengan roro gusti ||

44. Dubur lan kubur wolulasira | rakaatul witir malih | jajithok mulanya | iku dadi sampurna | mangke ***[hal. 72]*** sarireki | wus wêruh sêtya | mulane

waktu nini.

45. Yen tan wêruh mulane waktu punika | durung sampurna nini | kabeh idhêpira | dadi wong ika | sasusur kang pinanggih | pêrayitna | sinoman lumaris ||

Pupuh 10 - Sinom

1. Kawikanana denira | lungguhe kang utami | kang wus tumêka ing mangko | pan pilih ingkang dumugi | lamun tan ana iki | sih Hyang maha luhur | pelih-pelih ingkang tumêka | lungguhe kang sampun luwih | wong sampurna jumênêng patang ***[hal. 73]*** pêrkara ||

2. Rumihin kang kalampahan | murtad jênênge reki | iku nini kawêruhana | kaya kang kocap rumehin | nini depun nastiti | aja kêliru ing tutur | pelih ing wong tumêka | pan iku marga kang rusit | marga sunya pelih-pelih kang tumêka ||

3. Dadalan iku pêringga | puniku nyawa den meling | ering-ering ju sangkan | perenge têrju alungit | puma depun pakeling | akeh wong tuna luput | ***[hal. 74]*** apan amasamar | agung simpangane puniki | yugiya sira kabeh kaki den pêrayitna.

4. Den sami aguguruwa | pungguhe wong ahurip | nora wurung sira pêjah | upamane wong ahurip | lir wong lalungan nini | kadiya sih wong dadunung | purwa mulih uga | ing umahe iku nini | pan sêkehe dumadi kêna ing rusak ||

5. Ing têmbe dina kiyamat | sêkathahe kang dumadi | pasthine kêna ing pêjah | ***[hal. 75]*** anging tah puniku nini | papitu kathahneki | tan kêna rusak puniku | suwarga lan nêraka | loh kalam ngaras lan korsi | nyawa iku nini tan kêna ing rusak ||

6. Anging tah puniku anyar | linagêngakên ing Yang Widi | puniku ni den awas | pagurokêna den yakti | langgênge nyawa iki | aja kêliru ing sêmu | dudu iku langgênge bako | nora idam iku ni | pan punika anane sarang

akathah ||

7. Tur ing têmbe nyawa ika | manjing ***[hal. 76]*** ing jasade malih | mêtu sangking kubur ika | padha awêden-wêdeni | nora ana kang nyamping | lanang wadon wong puniku | kapir Islam mêngkana | Patimah ngarungu warti | pituture jêng rama nabi Mustopa ||

8. Muwah nini angisêk-ngisêk | angerengen sabdane laki | anangis alara-lara | awirang mangke ing Hyang Widi | angrangkul padane laki | kakang paran pulahisun | ing têmbe kawula wirang | andulu samane urip | paran kakang ***[hal. 77]*** ing têmbe pulah kawula ||

9. Yaktine kawula awirang | andulu samining urip | nabi rasul angêndika | dhuh nini aja anangis | mênênga uga nini | rungunên mujaringsun | lamun sira arsa sêsinjang | awastêra kang adi-adi | adanaha sira ing santêri kasihan ||

10. Iku nini kang wastêra | ing têmbe kiyamat gusti | lamun adanaha ika | wong mati tanpa kopeki | iku ingkang nyamping | ing binjing kabeh wong iku | iya padha awastêra | yen tan mêngkanaha nini | yakti sira ing têmbe ***[hal. 78]*** iya wawuda ||

11. Mênêng denira karuna | rena pituture laki | angandêl sihing Yewang Manon | ilang duka ciptaneki | nuli sira sung bakti | kakang anêdha katingsun | sangking jêng paduka | nuwun nugêrahaning Widi | muga kakang pangeran angemutena ||

12. Sêkathahe wong kang maca | muwah kang ngêrungu sami | yugiya kabeh ngistokêna | aja sira esak sêrik | aja angina malih | pawartanira jêng rasul | utawa mahiduha | lan kapir sira ing mangkin | tur kuwalat langgêng aning jêro ***[hal. 70]*** naraka ||

13. Jênênge kapir lan kupar | yen tan wêruha ing basa iki | patêmune rasa ika | rasane kakung lan istêri | anarimaha sira iki | rasane purba iku | sirna anane tuwan | rasane kawula mami | singgih norakêna sak sêrik ananira ||

14. Dudu jisim dudu sukma | apan kang sukma puniki | iya kang nama

Allah | puniku kahanan urip | tunggal kahanan jati | ena kahanan Hyang Agung | iku jatine tunggal | urip patamune urip | iya iku patamu-*[hal. 80]* ne wujud tunggal ||

15. Iku sajatine sukma | rasa tunggal iku singgih | yata patamune rasa | purbaning rasa sajati | iya kang maha suci | Allah sajatining wujud | kang maha suci tuwan | urip tunggal lan singgih | apan laki sêmana iku muliya ||

16. Punika dipun gêrahita | pagurokêna kang sajati | aja katungkul ing têmbe | ruruhên dipun pêtitis | den têtêp angabakti | aja agunggung ing laku | agung wong kang kêna sasar | nora Islam angabakti | nora Islam sira padha apuwasa ||

17. Miwah jakat lawan pitêrah | *[hal. 81]* dhasthar lan kulambi | pan agung wong kêna | iku bapa den pakeling | aja katungkul ing laki |mangke denira lumalaku | mêrga iku asamar | agung bêncana ing mêrgi | pasthi sasar yen sira nora yatna ||

18. Babadana rawasana | dêlanggung singêt asingit | sêdurunge apan kathah | marga agung êrineki | poma depun pakeling | pakiwuhe wong lumaku | lamun nora yatnaha | agung kang wong kasêliring | lamun tiba sira nora kapelang ||

19. Ering-ering pinggir jurang | dêlanggung pereng alupit | yen sira nora tumingal | tan sampurna idhêp *[hal. 80]*-uni | depun perayitna kaki | aja wêdi agaguru | agung wong kêna sasar | agunggung ngelmu peribadi | nora wêruh kawêruhe yen maksi bakal ||

20. Masalah ingkang utama | kawêruhana iku kaki | lungguhe sanunggal-nunggal | kawula kang sampun singgih | lungguh pêtang perkawis |
iku kang kocap rumuhun | murtad jênênge ika | kapindho suwung puniki | kaping tiga kupur wastane tuwan ||

21. Kaping pat kapir wastanya | muwah têgêsipun malih | nora iman ananira | tan ana Pangeran neki | iku kang *[hal. 83]* den rêgani | têgêse puniku | tapa nabi tan patêkah | kang suwung têgêse malih | tanpa rungu

tanpa napsu tingalira ||

22.[6] Nora ana pêngengêtan | tanpa kawêruh tanpa ngilmi | sirna jênênge kawula | têgêse kawula iki | barang kang mujud iki | kahanan kabeh wus lêbur | anapun têgêse murtad | nora panarima iki | nora ana kawula gusti tan murba | pinurba iku | pasthine panarima | iku kang purba sêjati | wong sampurna kang sêjati pangucapira ||

23. Kang jati pangucap purba | ***[hal. 84]*** poma tah nyawa den meling | puniku aja kawêjang | samarna iku kaki | pêkiwuhe jêro iki | peling-peling ingkang wêruh | iku pêgurakêna | den bêcik depun nastiti | lamun luput nampani pan dadi kupar ||

24. Suwêneh ing wong punika | mêngeran awakneki | anyana ana ing jaba | utawa ana ing jêro sami | ingisor lan luhur sami | ana ing kiwa têngên iku | den wêruh sêmuning tunggal | dudu tunggal ingkang tunggil | pan Pangeran maha suci ananira ||

25. Tan kêna winarning dêri-***[hal. 85]***-ya | kahanan nira Hiyang Widi | adoh nora tanpa wangênan | parêk nora tunggal kaki | lamun adoh lan gusti | tanpa polah sira iku | lamun sira tunggal | Pangeran roro lan sireki | yakti iku kawula tanpa ngêrasa ||

26. Tandhane iku wus ana | kang awas kawula gusti | kang tumêka sholat tunggal | tan ketang anane dasih | sirna kahanan jati | budi napsune wus lêbur | muliya kadiya do kora | tingale kang sampun luwih | iya iku kang tumêka sholat tunggal ||

27. Kang ingaran punika | sholat ***[hal. 86]*** jati iku singgih | pujine tanpa pêgat | sahadat jati namaneki | iku depun pakeling | agung kang wong melu-melu | lakune nora ana | paksa lumanjang ingceling | kang mêngkana punika kang dadi kupar ||

28. Pan pilih ingkang tumêka | kawula puniki | lamun ana sihe Hyang Manon | kawula mukmin singgih | nora kuwasa kaki | yen Allah nora

[6] Bait ini seharusnya 9 gatra (larik)

atulung | nora kuwasa bukak | têtêbing Hyang Maha Suci | lamun nora Hyang Sukma akarya muliya ||

29.[7]Hyang Sukma yen arsa bukak | katingalan cahyaning ***[hal. 87]*** asih | dadi panjering deriya | ingaran telenging sih | dadi nerimeng ati | ngerahaning Hiyang Agung | dadi sira tan pêgat peningalira ||

30. Punika kang katingal | wujud papat kathahneki | karihin wujud mutlak | têgêse mutlak kaki | sajênêng Allah singgih | amuji kiyambakipun | tuhu dhawakira | yen esa kahanan diri | kaping kalih ingaranan wujud tunggal ||

31.[8] Têgêse pangeran kita | wênang purbawaseseki | agawe apulah | kaping tiga wujud gaib | sukma tunggal puniki | tan kakalih ***[hal. 88]*** ananipun | kaping pat wujud purba | têgêse puniku malih | kahanan Allah singgih | namane kang ingaranan | iya namanepun dhiri | kahananing Yuwang Widi | kang aran tunggal puniku | nora ana nama tunggal | kang liyan sangking Yuwang Widi | den pêrayitna aja mungkur ingkang lampah ||

Pupuh 11 – Pangkur

1. Mulane sastêra sêkawan | punika wujud sêkawan nênggih | den yatna mulanipun | nama Allah sêkawan | pan Muhammad sêkawan ing sastêra iku | mim awal lan he tuwan | mim akhir lan dal singgih ||

2. Iku hakekating jagad | kawêruhana wêdale sawiji | tetese mim awal iku | tur ajale mangko sira | tetes ***[hal. 89]*** rasa rumihin puniku | lamun he iku tuwan | lah kalam ngaras lan korsi ||

3. Lamun he iku tuwan | pamêdale lah kalam ngaras lan korsi | suwarga lan nêraka iku | tetese he tuwan | lamun mim akhir mangke tetesipun | bumi langit ananira | sêgara gunung inguni ||

4. Kang sastêra êdal punika | pamedale kahanan iku singgih | nyawane

[7] Bait ini seharusnya 9 gatra (larik)
[8] Bait ini seharusnya 9 gatra (larik)

malaikat iku | êjim lawan manusa | iblis pêri lawan pêrayangan iku | muwah sêkathahe kewan | mêtu saking dal puniki ||

5. Iku den wêruh mulanira | hakekate jagad sawiji-wiji | sastêra sêkawan iku | utusan gih sêkawan | ***[hal. 90]*** kiblat sêkawan kathahe puniku | ngilmu sêkawan gungira | saringat thorikat kaki ||

6. Hakekate lawan makripat | êlam sêkawan mulane iki | napsu sêkawan gungipun | punika mulanira | dipun awas tuduhireku | nabi sinelir sêkawan | kinarya saseki uni ||

7. Nabi Ibrahim utusan | pan sinelir ing Hiyang Widi | dene jajulukipun | Ibrahim halilullah | Kang ingakên mintar dening Hiyang Agung | Nabi Musa pan utusan | sinelir dening Hiyang Widi ||

8. Apan jêjuluk Rohullah | pan ingakên putêra dera Hiyang Widi | Dewi Wuriyan nameku | ingkang sumah hiyang | Nabi Muhammad ***[hal. 91]*** kakasihira Hiyang Luhur | ajêjuluk habubullah | ingakên mangke gagati ||

9. Apan ta ora ana liyan | nabi iku kang minangka gagati | apan nabi wêkasan iku | panutub nabiyullah | kang minangka gagatinira Hiyang Maha Luhur | dadi ratu dunya akherat | kahelokaning Hiyang Widi ||

10. Apan anane Pêngeran | datan kêna apan winarneng budi | tatelane Hiyang kang maha luhur | sipat tigang pêrkara | sipat jalal sipat kamal ing Hiyang Agung | kaping tiga sipat jamal | têgêse jamal kêrihin ||

11. Kagunganira Hiyang Sukma | mapan nyata kahanan dumadi | atuduh maring Yuwang Luhur | ***[hal. 92]*** têgêse sipat kamal | kang sampurna Pêngeran kang agung | kang tan arsa kawuwuran | kahanan Hiyang Maha Suci ||

12. Nora arah nora ênggon | tuwan nora arupa wahu Hiyang Widi | apan ana kahananipun | muwah kang sipat jamal | kahelokan sira ing Hiyang Maha Luhur | wajib Pêngeran kita | ujub riya lawan kibir ||

13. Têgêse ujub punika | anggagawok sira ing kawuleki | têgêse kibir

puniku | mastheakên durunge ana | lan têgêse ujub riya iku | suka duka kagungane Hiyang | ababungah dhawak singgih ||

14. Iku kaki awasana | lan den sarta pagurokên malih | tataline Hiyang kang ***[hal. 93]*** luhur | ing sipat kahelokan | awasana kalawan netêra ing kalbu | lamun nora mêngkanaha | datan awas denira ningali ||

15. Apan ananipun êlam | pan minangka dalilira Hiyang Widi | sipat dadi madlul | awal akhir punika | lahir bathin tan ana selanipun | punika depun gêrahita | yen tan wêruha sira iki ||

16. Tan sampurna idhêpira | têmbe agung wong dadi kapir | den dalih Pêngeran iku | nora ana wujudnya | den arani Pangeran iku suwung | aken kandheg dening warta | tanpa warna rupa singgih ||

17. Agung wong kêna sasar | dene gunggung ing kawêruhira sami | ana agunggunging ***[hal. 94]*** laku | dene têtêp-têtêp ing sholat | nuwuh bathene sasar susur | agung wong kang mangkana | durung seruh sira ing desthi ||

18. Wudhu wahya lan jatmika | iku kabeh nora sira kawêruhi | wudhu jatmika kêlawan banyu | iku kêramasira | pangucape lawan niyatira iku | angalapi tuwan | rêrêgêde agung lan alit ||

19. Lamun wudhu wahya ika | pangucape tobat ananingsun iki | anêdhaha sira iku | pangapureng Hiyang Sukma | muwah nêdhaha pengapura sanakipun | yen kaluputan kang pertingkah | ing wong sanak sami mukmin ||

20. Anêdhaha pangapura | lamun ana tingkah singgol serik | lamun tan mêngkana ***[hal. 95]*** iku | wudhu datan sampurna | lan den sarta patobat maring Hiyang Luhur | lamun sira tan mêngkana | tan sampurna idhêpneki ||

21. Agung kang wong agagampang | pangucape akeh-akeh den gawe sandi | supaya awake depun gugu | dening sanak kadang | nora wêruh awake kaliru | ningali sipat kang papat | iman tauhid puniki ||

22. Makripat lawan Islam | apan durung padha ngêlakoni | sarengat tarekat iku | miwah lawan hakikat | lan makripat jangkêp sêkawan iku | iku saksi kang nyata | wujude lahir lan bathin ||

23. Pangandikane Pêngeran | maring malaikat Jabrail | asih Jabrail sireku | tumurun ing dunya | ***[hal. 96]*** wertakên mara ing kêkasihisun | ingkang aran Sulaiman | takokêna den agêlis ||

24. Patakonan iku apa | ingkang luwih najis puniki | sangking celeng lawan asu | la napa kang luwih jêmbar | sangking langit lawan bumi puniku | panas luwih sangking suriya | lawan gêni puniki ||

25. Kang atos luwih sangking sela | lawan waja adêm luwih sangking atis | lawan toya bun iku | landhêp luwih saking bêraja | pan Sulaiman aris denira sumahur | najis sangking sona | najis luwih sangking babi ||

26. Atine wong ngêmpêt tuwan | lawan atine wong dêdalih | ing papadhane Islam iku | ing papadhane ika kang luwih panas | angliwati api iku | ***[hal. 97]*** atine wong jahil ika | ngunêk-ngunêk ing wong mukmin ||

27. Ati ingkang atos ika | nora kaya atine wong budhuh iki | lawan ati esak iku | kang ati ika | angêliwati banyu kêlawan bun | atine wong mukmin ika | lawan para solih uni ||

28. Têkeng jê(m)bar punika | angliwati bumi kêlawan langit | atine ratu lan pêngulu | ati kang landhêp tuwan | angliwati landhêpe pêdhang lan dhuwung | atine wong kinasihan | landhêpe angliwati ||

29. Iku den kawêruhana | mulanira wong dadi kapir | sêseku agung katêmu | hadas wahya tan wikan | nora wêtuh bathine najis satuhu | den gunggung ngaji Quran | lan suwara amanis ||

30. Dene ***[hal. 98]*** kulambi lêlandhungan | lan dhasthar têbih ulêng ngêroti | aja gawa wak ing lumaku | iku nyawa den awas | lamun ana mangke ing wong pêksa luhung | periksanên ing turunya | yen bisa turu ing latêri ||

31. Mati jênênge gêsang | iya iku nyatane wong kang singgih | baktine tansah atanggung | tan melik sira ing dunya | datan eling ing arta dunya iku | asih maring pakir nistha | wêlas maring wong miskin ||

32. Iku tandhane wong Islam | kang sinungan marga kang adi | luwih lamun tan mêngkana iku | baktine durung Islam | pan punika jênênge anane iku | lagi tah hukum kewala | kang aran Islam puniki ||
[hal. 99]
33.Kabeh den sami pikira | kang anulis miwah kang maca iki | aja katut ing lagu | den sami gaguruwa | kang anurat gusti puniku | kasmaran wahu miharsa | nora ngarti wahu kang nulis ||

Pupuh 12 – Kasmaran

1. Den perayitna kaki | sêkathahe wahu kang maca | ing tulis niku dene | kang ana dêluwang | puniku marga samar | depun pêrayitna dika wêruh | semune marga samar ||

2. Panêdhane wahu kang nulis | dhumatêng kang sudiya maca | panêdhakên tah mangko | ing Pêngeran kang maha muliya | muga têtêpna kang iman | sêlamêta ing lampahipun | ing dunya rowing akherat ||

3. Dinulura ing rijêki sami | kang maca pada sêlamêta |***[hal. 100]*** muwah kang ngêrungu kabeh | padha dika anêdhaha | maring taalah | muwah maring para nabi wahu | sêlamêta sêdaya ||

4. Kawula atur udani | niyat kula tulung maring sudhara | mêlas asih ing karêpe | mênawa wagêd kaduga | lan den tarima | dening majang kuma purun | agagu tulung maring dika ||

5. Punika wirasaning tulis | pelih-pelih ingkang uninga | lamun botên tiba sihe | Pangeran akarya muliya | yakti nora uninga | yen ora lawan pitulung | sihira kang murbeng alam ||

6. Apan Pangeran puniki | sipat rahman murah | ing dunya têgêse mangko

| apan kewan amiliha | kagunganira Hiyang | apan sêkehe *[hal. 101]* mahluk |
kabeh iku sinungan pangan ||

7. Apan kewan sira amelih | pengawasaning Pêngeran | ngilmu pan mêngkana kabeh | kelakuan pan mêngkana | tandhane sipat Rahman | sami sinung bukti iku | sêkathahe wahu kang gêsang ||

8. Tan ana kurange iki | kapir Islam sinung pangan | nora ana kurange mangko | nora ana kang sinikang | miwah asih akherat | sipat rahim puniku | mulyaakên ingkan muliya ||

9. Muliyaakên iman singgih | tan muliya maring Pangeran | wong kupar mukmin kabeh | kang anut agama sukma | kabeh sinung ganjaran | lan kang anut agama rasul | iku tampa kanugêrahan ||

10. Kang aran agama suci | tan liyan agama Islam | *[hal. 102]* tinarima ing Hyang Manon | iku kinamulen Pêngeran | tuking dunya akherat | kang sinung rahmat Hyang Agung | denira Hyang Maha Muliya ||

11. Den wêruh kang dalan kiri | kang kanan depun pêrayatna | kang kiri asamar dene | pelih-pelih ingkang marga | kang têngên marga padhang | kang samun marga rahayu | kang kiwa marga sasar ||

12. Jêroning pulu agung singgih | têlênge gembira laya | ana puteri adi kahot | sêjagat tan madha | warnane tuhu indah | lamun ana wong kang wêruh | pasthi wong tilar nêgara ||

13. Pelih-pelih wong kang ngawêruhi | pernahe putêri punika |
yen sira arêp wêruh rupane | lampahana ing bahita | *[hal. 103]* aja kudu ngayangan | yen sira kudu pêksa wêruh | sampun amumung ing arta ||

14. Aja melu-melu berangti | yen sira durung waspada | akeh wong karama têmahe | mapan wong bêrangta punika | agung tilar nêgara | saking ajêngipun wêruh | tan ketang pêjah ing raga ||

15. Lamun wus wêruh ujar iki | wong iku nyata ing Allah | muwah

Rasulullah dene | kêrana tah linarangan | setuhune sinêmbah | kang pinuji luwih agung | pan norana ingkang liyan ||

16. Kang aran jatining puji | Laillahaillallah | iku narima ati kabeh | puniku wite agama | poma depun kunciya | rêrêsan sampun kawêtu | ***[hal. 104]*** lamun ana panujunira ||

17. Kang yugiya pinujêng ati | iya iku den wêruha | yen sêpêrti babi wonge | utawa sêpêrti hewan | iku aja winêjang | utawa malih wong iku | sêpêrti asu puletan ||

18. Lamun mêngkanaha kaki | punika sampun dinartanan | kêrana mêngkana wonge | tan antuk wêdi têmahnya | iku dudu rêrêsan | iya sahadat jênêngipun | iya rasa iya dat ||

19. Nugêrahan iya ati | iku panunggale tuwan | anging ati ku kang wong | madhêpe ati ku kang muliya | kang eling jinatenan | liyan kang ati sireku | apan tan wêwêneh tuwan ||

20. Tinarpan nugêrahan jati | iya atinira ***[hal. 105]*** tuwan | panunggale iku dene | kang jinaten iya dêriya | iya iku kang narima | panjêring Hiyang Maha Luhur | sarta kanugêrahane Allah ||

21. Ingkang anarima kaki | rasaning sih iya dêriya | kang sinadhangakên kabeh | ing Allah pitung pêrkara | | kang dhehin pêngawasa | ping kalih rasa puniku | kaping tiga urip tuwan ||

22. Kaping pat sihe Yang Widi | kaping lima kanugêrahan | kaping nêm paningal mangko | kêrana ati punika | norana turunira | dene kêsandhangan iku | peningale sih Hiyang Sukma ||

23. Dadiya tan kêna aguling | tan pêgat murub muncar | dene kêsandhangan kang wong | panjêring sihe Pêngeran | ***[hal. 106]*** dadi puniku cahya | dene cahya mangke iku | pan ati panjêring cahya ||

24. Kepanjêr cahyaning sih | iya iku kang ingaranan | têlênge sih iku arane | iku kang darbe pulah | iya ati punika | amanggih cahya adi luhung |

soroting namanira ||

25. Ati kang awas Yuwang Widi | muwah sira Rasulullah | iya ati iku dene | datan wêwêneh lan Allah | muwah tah Rasulullah | datan wêwêneh sira iku | anging sira dudu Allah ||

26. Ati mujara puniki | | kang karya suwarga | iya kang ati gone | kang tan arsa ing suwarga | | miwah mangke nêraka | apan sih ati puniku |
kang matokakên iya ||

27. Ing mangke sêkehe puji | Laillahaillallah | jatine ati dene | liyan ujar kang mêngkana | mapan ***[hal. 107]*** sih mujar ika | norana rupane iku | poma sih aja papeka ||

28. Ujar iku pan gaib | punika dudu rêrasan | teguhna iku kang wong | iku rasane datullah | pamanggihe kang nyata | ing Allah taalah iku | muwah sira Rasulullah ||

29. Mapan kawula iku singgih | wênang jumênênga tuwan | wali mukmin iku kabeh | aranana waliyullah | jumênêng urip wênang | muwah jumênênga suwung | aranana Rasul wênang ||

30. Lamun tan mêngkana kaki | pamanggihe luput tuwan | yen sira tan wêruh têgêse | ing jatinipun Pêngeran | muwah ing Rasulullah | nubuwat pêmanggihipun | yen dalih adoh iku Pêngeran ||

31. Den nyana ing jêro sami | den nyana ana ing jaba | ***[hal. 108]*** den dalih ingsor pêrnahe | den dalih luhur pernahnya | muwah kiri lan kanan | pêrnahe Pêngeran iku | punika kang durung mawas ||

32. Polahe sapa puniki | anane sapa punika | muwah pangucape kang wong | rupane sapa tah sira | datan wêwêneh tuwan | lamun sira wêruha iku | kabeh pan nora sulaya ||

33. Apan Pangeran iki | nyata jênênge datullah | pênglimpute Hiyang Manon | pênglimputan Rasulullah | liyêping atinira | sêdaya wasiseng luhur | iku den sami gêrahita ||

34. Nadiyan wasesaha kaki | pangucapira tuwan | mêlakuha sira raden | angambaha awang-awang | mêdalna kêramat | lumampaha limang waktu | sêdaya mêruhana kitab ||

35. Amacaha ***[hal. 109]*** usul iki | lan apal ngajiya Quran | lamun tan mêngkana kawêruhe | luput jênênge wong ika | têmahe wong dadi kupar | kabeh tah ujar puniku | poma sira den pêrayitna ||

36. Nyatane Pangeran singgih | muwah Rasulullah | apan iya sira mangko | anging sira dudu sira | lan tan wêwêneh sira | kang aran rasul puniku | tingaling sih ananira ||

37. Kang aran cahyaning sih | iya jênênge Datullah | panjêring sih iku dene | jênêngira Rasulullah | têgêse iku tunggal | iya panjêre pandulu | iya sih iya tingal ||

38. Iya tingalira kaki | iya sira dudu sira | anggone Allah nyatane | lan anane Rasulullah | anging puniku iya | kang suci mêngkana iku | jênênge ati mujarad ||

39. Kang aran ati ruhani | iya arane punika | ***[hal. 110]*** sêkehe angarungu kang wong | miwah sêkehe kang maca | den salim gaguruha | rêrasan iku pêkewuh | pelih-pelih kang uninga ||

40. Puniku rêrasan gaib | iku pasthi larangan | pamanggihe kang nulis mangko | ingkang tinêmu ing sahabat | lamun winajanga punika |kêloron tan ana wong wêruh | winejang kahananing ||

41. Tan kêna muniha kaki muliya | karsaning guru sahabat | utamane iku mangko | den estu jêroning nala | sing sapa maidowa | ing ujar kabeh puniku | dadi kapir muktajilah ||

42. Sêkehe wong kang berangti | lamun durung manggih mêngkana | nora sampurna kawêruhe | têgêse pan lagi bakal | poma sêkehe kang maca | depun nastiti ing laku | lamun tan astiti sira ||

43. Lamun sira tan astiti | aja sira melu-melu maca | kêna ***[hal. 111]*** pitnah têmahane | puniku dudu rêrasan | sabdane Rasulullah | lan sabdane susunan ratu | kang sari manggiri gajah ||

44. Têgêse rêrasan iki | tetelane Hiyang Sukma | ujub riya kibir mangko | yugiya padha ngistokêna | iku lungguhe tuwan | rurune kawula iku | têgêse ujub punika ||

45. Riya sumngah lawan kibir | punika depun waspada | wajibe Pangeran mangko | iku awisan Hiyang Sukma | tan dunung ing kawula | lawan imana iku | Laillahaillallah ika ||

46. Lamun tinimbanga ujar iki | Laillahaillallah ika | saisining jagad kabeh | lan pitung langit ika | yaktine ora padha | ujare Laillahaillallahu | Muhammad Rasulullah ||

47. Sing sapa maido ing tulis | ing pawartane Nabi Mustopa | dadi kapir ***[hal. 112]*** ku jênênge | ing dunya têkeng akherat | sing sapa ngistokêna | ing pawartane nabi rasul | sêlamat dunya akherat ||

48. Sing sapa maca kang tulis | muwah sêkehe kang miharsa | den sami pekir kabeh | den bêcik dera manah ika | mênawi luput têmahnya | aja wêdi agaguru | pan iku ujar samar ||

49. Punika ujar awingit | wong budhuh aja winêjang | kêrana budhuh wonge | tan antuk dadiku tuwan | mênawi agawe ujar | cêla-cêlu cangkêmipun | tan wêruh yen larangan ||

50. Tan wande pitnah malih | den karya bêbaya | lan agawoking sesamane | atêmah agawe ora | amrih dunya kewala | mêlaku iku ginuru | agung wong kêna mêngkana ||

51. Akeh wong mêngkana singgih | mêrih dudune sanak | amrih ginuro ***[hal. 113]*** nan bahe | sarine kang den etang-etang | puniku sampun rinunguwa | mujare wong kang sampun luhung | aja pisan mêngkana ||

52. Sampun mantun kang tinulis | ing dina Sênin punika | jumadil akhir

sasine | tanggal kaping duwa puluh tiga | lêgi pasarannya | ing tahun dal puniku | sakbadane kêbêsan damar ||

Pupuh 13 Dandanggula

1. Yugiya sami ngawêruhana iki | ingkang Nabi Hud ika | lawan malih ganjarane | pinêdhakên iku | apêrang sabil puniki | lawan sêkehe kupar | ganjarane iku | lamun winacakên ika | ing wong lara winarasakên ing Widi | bêrkate Nabi Muhammad ||

2. Nabi Muhammad iku ingkang siwi | Raden Abdullah muwah sira Abdullah | putêra Abdul Muthalib reko | muwah Abdul Muthalib iku | ***[hal. 114]*** nênggih wahu putêrane Hasim | Hasim putêrane Kahar | Kahar kang asunuh | sira Malik namanira | sira Malik putêrane Napis | Napis putêrane Naha ||

3. Muwah Naha putêrane Malik | sira Malik putêrane Talas | muwah Talas atmajane | Malar wastane iku | Malar Najar ingkang asiwi | Najar putêrane Malat | Malat kang asunuh | ajêjuluk sira Malat | ingkang Putêra Dawud punika singgih | Dawud putêrane Makuwa ||

4. Pan Makuwa Kahar ingkang siwi | muwah Kahar putêrane Yarab | muwah Yarab reke | putêrane Sajab iku | sira Sajab putêrane Sabit | muwah kang putêra | Nabi Ismail iku | Ismail kang putêra | Nabi Ibrahim Ibrahim puniku singgih | putêrane patih Ajar ||

5. Patih Ajar putêrane ***[hal. 115]*** Saru neki | muwah Saru putêrane Rahu ika | Rahu putêrane Abir reke | muwah Abir iku | sira Palat ingkang asiwi | Palat iku aputêra | mangke tah puniku | Palat putêranira Tasad | sira Tasad anakira ing Sam singgih | muwah ing Sam puniku ||

6. Ingkang Putêra nabi singgih | Nabi Nuh putêrane Idris ika | muwah Nabi Idris reke | putêra Nasar wahu | sira Nasar putêra Malik | Malik putêrane Pelat | Pelat kang asunu | sira Yunus tah punika | muwah Yunus putêra Tabit puniki | Tabit putêrane bapa Adam ||

7. Pan tumurun pêtang puluh kalih | turunira sangking Nabi Adam | têka Abdullah reke | ***[hal. 116]*** turun tumurun pêtang puluh | lan kakalih turunireki | têkeng nabi panutan | punika kang kahetung | muwah natkala sinurat | wirahose sêkehe andika nabi | pan sampurna kawêruhira ||

tammat wallahua'lam

Teks kedua tentang kisah surga dan neraka

Pupuh 14 – Durma

1. Wontên malih wahu wong kang tilar dunya | pangucape sampun lali | muwah pamiharsa | sêdaya nêningal | botên uninga nênggih | wusing mêngkana | sêdaya sampun lali ||

2. Sabab sampun pinundhut patang pêrkara | bangsane kang kinardi | pêtêng napsu luwamah | abang napsu amarah | supiyah ingkang kuning | mutmainah | pêthak pan wus mijil ||

3. Risampune nyawa rahmani punika | luwih ngadhaton wêngi | kelangkung pêtêngira | saking pêng ***[hal. 117]*** rasanira | lelampahan sewu warsi | pangrasanira | sêgara kukuse iki ||

4. Pengrasane lêlampahan sewu warsa | nyawa rahmani manjing | ing kutha muliya | pêngrasa sewu warsa | kang nyawa nuliya manjing | sêgara cahya | pêngrasane sewu warsi ||

5. Sarta iku apan sangêt katiga | ngêlake kepati-pati | sawusira mêngkana | mêtu kang nyawa ika | ana ing wulune mayit | ing mayit ika | sakdurunge den adusi ||

6. Natkalane kang mayit iku dinusan | adib nyawa rahmani | sampune dinusan | apan sampun ing pulesan | kang nyawa abali malih | ing jêro ulesira | yen binakta ingkang mayit ||

7. Maring kubur linêboken luwangan | ***[hal. 118]*** ngaton nyawa rahmani | sarêng lebunira | iku ayun mirsaha | pitutur lapate tangi | sinung uninga | nadiyan datan udani ||

8. Pan angarti sêkala nira sêmana | pamuruke Yuwang Widi | sawusira mêngkana | bubar ingkang agawa | kang nyawa tumuliya manjing | ing kuburira | mayit nuliya ngêlilir ||

9. Pinanjingan nyawa pitung pêrkara | ing dhadha puniki | supaya kuwasaha | ajawab patakonan | Munkarun wa Nakir iki | kang sami pêrapta | atakon maring mayit ||

10. Warnanira kalangkung gawok ebat | rema gimbel abêrintik | asangit siyungnya | andika netêra gumilar | pan atakon angajerihi | eh anak Adam | jawabên den agêlis ||
[hal. 119]
11. Anak Adam sapa tah Pêngeranira | lan agamanira endi | lawan sapa panutanira | lawan sapa nabinira | lawan kiblatira êndi | agêlis sumahura | sanakira kabeh êndi ||

12. Ingkang ulih nugêrahanira Hiyang Sukma | iku bisa nyahuri | Allah iku Pêngeraning wang | agama Islam agama kula | kitab Quran panutan mami | Nabi Muhammad | punika nabi mami ||

13. Kabatullah punika kiblat kawula | lan sêkehe wong mukmin | wadon muwah lanang | punika sanak amba | nuliya jawab den agêlis | wus bênêr sira | manut agama suci ||

14. Nuliya ilang malaikat roro punika | nyawa pinacat ***[hal. 120]*** malih | nanging taksih ngaras | tan pisah lan jasadira | yen kang antuk sih Yang Widi | nuliya tumingal | nêraka angajerihi ||

15. Katon kabeh apa isine nêraka | nuliya tumingal malih | suwarga katingalan | sarta isine pisan | kang nyawa langkung kapingin | datan antara | sampun gêlar sumandhing ||

16. Nyawa iku wis ing karangan | sampun kadiya suwargi | têka dina kiyamat | lamun ingkang duraka | suwarga katon rumehin | pan luwih indah | nyawa langkung kapingin ||

17. Tan antara kang nyawa nuliya tumingal | ing nêraka angajerihi | sarta lan isine pisan | apan katon sêdaya | kang nyawa kalangkung ***[hal. 121]*** ajerih | datan antara | nêraka wus sumandhing ||

18. Lan isine nêraka sampun gumêlar | nyawa siniksa agêlis | dhatêng ing kiyamat | sinigêg kang cêrita | bab kiyamat kang winarni | ing dalêm kitab | hadis kêlawan dalil ||
19. Natkalane tangi sangking kuburira | pêpêk kabeh kang jisim | têkeng wulu selembar | tan ana kaliruha | cerita pan wus lami | kang sampun gumêlar | pan gêsang cukule warni ||

20. Iya iku ana ing dunya ala | utawa kêlawan bêcik | ana kang kaya wulan | ana kang kaya lintang | kaya damar pating kêrlip | warna-warna | luhure kubur sami ||

21. Luwih lami upama lamun wilanga | anuliya kersaning Widi | nguripakên sêdaya | malaikat ***[hal. 122]*** sanunggal | apan malaikat Isropil | niyup sêsangka | den uripakên malih ||

22. Nuliya urip pan kinon niyup sêsangka | pan sangkane puniki | isine sêkeh nyawa | kang sangking nabi Adam | sêdaya pan kumpul sami | karsaning Allah | wus karsaning angliwati ||

23. Ingkang antuk rahmatullah cinarita | iman ing dunya lumaris | tur sarwi anunggang | lan papayungan | lan pênganggo luwih adi | saparanira | eca dennya lumaris ||

24. Gigiripun tan wêruh sangkane ika | sami aniba tangi | kang kulon mêngetan | kang wetan palayunira | mangulon aniba tangi | langkung sangsara | ngidul pêlayuneki ||

25. Pan mengulon tan ana ingkang ***[hal. 123]*** sinadiya | sangking gugupe sami | tan wêruh paran-paran | têka mêlayu padha | sarta ajêrit-jêrit |

kala sêmana | anggone tan ngawêruhi ||

26[9]. Sakêlangkung pan sami maras sêdaya | ingkang miharsa hadis | kiyamat gone siksa | warta pan sampun lami | awit nabi Adam | kabeh wus padha ngarti ||

27. Lan wong kapir sêdaya sampun tatela | irêng rahineki | sêparoning sangsara | sêsambate ngaruhara | sêdaya sami anangis | anggawa siksa | sêparone datan kari ||

28. Sampun sayah tumuliya ngangên sêdaya | ing perintahing Yang Widi | sêkehe malaikat | pitung langit sêdaya | pan kinon tumurun sami | maring ing Mahsar | apan kinon ***[hal. 120]*** anyêkêli ||

29. Ing sêkehe mahluk iku padha | bawahane wong sawiji | malaikat sanunggal | tan antara tumuliya | apan tumuruna sami | tanpa wilangan | mahluk depun cêkêli ||

30. Malah satu sêdaya tan kaliwatan | saban-saban wong sawiji | malaikat sanunggal | risampunira mangkana | kang bumi nuliya sinalin | bumi sêlaka | ginêlar wus dumadi ||

31. Risampune bumi sêlaka ginelar | sinelehakên malih | mahluk sêdaya | pan ebeki mara-mara | nabi Adam sahabat sami | kumpul sêdaya | lan satu kabeh urip ||

32. Malaikat pitung langit sêdaya | angubêng-ngubêngi | ing pinggir jagad | sêdaya ***[hal. 125]*** sap sampun | cinarita susun tindhih | kang dêlamakan | tumumpang den tumpangi ||

[9] Bait ini seharusnya 7 gatra (larik)

Pupuh 15 – Dandanggula

1. Wus atata sêkehe parane | apapathon lan saumatira | wus pêrnah aneng gone | lawan umatipun | kapir Islam samiya tut wuri | dhumatêng nabinira | langkung takdhimipun | nabi nênêm cinarita | apan sampun pinarêk ing mimbar wilis | sarta lan tunggulira ||

2. Apapathon lan umate sami | ora pisah lan sahabatira | muwah kawula wargane | nabi nênêm puniku | luwih agêng pathine sami | sarta lan lungguhira | lan amawi tunggul | kang karihin nabi Adam | nabi Ênuh kalawan ***[hal. 126]*** nabi Ibrahim | kalawan nabi Musa ||

3. Nabi Isa punika nênggih | kaping nême nabi Muhammad | wus tata sêgolongane | luwih pisahepun | antarane nabi sawiji | sampunira mangkana | karsane Yuwang Agung | nênggih langit kapisan | luwih parêk sak ujud luhuring langit | lawan punjul sêlirang ||
4. Luwih panas sêrngenge kepati | sêkathahe manusa punika | pan sami aru sambate | ana umob utêkepun | bêthayangan sapada neki | ana kang lesedan | kathah warnanepun | keringête beda-beda cinarita | beda-beda keringête wong sawiji | ana kang watês wêntisira ||

5. Ana watês ing janggut neki | ana watês ***[hal. 127]*** ing pupu punika | ana watês bokonge | ana watês watangipun | ana watês dhadhane sami | ana lange pisan | watês gulunipun | sêparane atut wuntat | keringête saban-saban wong sawiji | anglêr toya lumampah ||

6. Angidêri ing badane sami | nanging sih wong ingkang antuk rahmat | tan susah sangking pêrnahe | pan sarwi apapayung | yen lumampah anunggang sami | pênganggo luwih indah | lan malih winuwus | Pêngeran kang maha muliya | pan akarya nurunakên ngaras lan kursi | binakta maring ngadhap ||

7. Buminipun pan jinembarakên malih | sampun pêrapta ***[hal. 128]*** ing alam punika | ngaras mancur cahyane | pan sarwi mubêr murub | cahyanipun langkung ngêbêki | surêm sêrngenge wulan | lintang

cahyanepun | langit pulih luhurira | lintang sirna tan ana rahina wêngi | apadhang sêlaminira ||

8. Luwih padhang sangking sêrngenge kepati | pan apadhang padhange tan panas | lan tan ana rahina wêngine | pan sami luwaran sampun | sêkathahe mahluk sami | tan ana ngêrasa panas | sêkathahe mahluk | pan sami eca-eca | karingête apan kari | mulih ing panthonira ||

9. Cinarita pan sampun lami | apan sami kathah kang ngarsula | kang antuk rahmat ***[hal. 129]*** kabeh | sabab manusa carub | kang duraka kêlawan kapir | carob tan kêna pisah | sêparane anut | ana bacin ambunira | ana amis siksane wong sawiji-wiji | mila sami ngêrsula ||

10. Samiya matur dhatêng para nabi | umatipun nabi suwang-suwang | nêdha supangat ature | para nabi winuwus | adadunga maring Hiyang Widi | pan sami tinarima | mungguhing Yang Agung | Pêngeran nuliya ngandika | pan pisahên malaikat den agêlis | sêkehe wong kang duraka ||

11. Lan wong kapir pisahên den agêlis | aja amor lawan kasihing Yang | kumpula sakbature | malaikat adan sampun | pan tumandhang ***[hal. 130]*** ngadhang-ngadhangi | angucap asêru kalintang | gegere kelangkung | abangêt wêdi sira | nuliya pisah wong duraka lan wong kapir | kumpul sakbaturira ||

12. Sarta irêng iya rêrahineki | kadiya ireng wang punika | sangking sangêt irênge | lawan malih dinuwus | risampune atata sami | Pêngeran angandika | iya malaikat ingsun | suwarga lah turuna | pan tumandang inggal malaikat pêrapti | suwarga katingalan ||

13. Sarta ganda anêrus ngebeki | ing sêkehe kang badhe manjing suwarga | pan sami mambu kabeh | langkung kapinginepun | sarta wêruh isine sami | sarta indah-indah | katon mubêyar murub | widadari apapathon | penganggone lungsir abang lungsir || ***[hal. 131]*** kuning | apapahes warna-warna ||

14. Pan suwarga den pêrnahakên agêlis | munggeng têngên ingarsa punika | wus pêrnah aneng gone | lan malih winuwus | karsane kang maha suci |

anakakên nêraka | nênggih kang ingutus | malaikat Jabaniyah wus lumampah | inggal lampah wus pêrapti | ing panggonane nêraka ||

15. Ingsore bumi papitu puniki | iya iku ênggoning nêraka | jahanam maras têkane | utusa nira Hiyang Agung | Jabaniyah ing sanak mami | punapa atinjuha | punapa ingutus | sêkathahe tanpa wilangan | baya paran karsane kang maha suci | malaikat samiya jawab ||

16. Eh nêraka payo den agêlis | ingsun gawa karsaning Pêngeran | nêraka kaget sahure | ***[hal. 132]*** ingsun takon kang sêtuhu | ananing kang maha suci | punapa den adilan | ing punika mahluk | kang den ênggo siksa mêring ingwang | malaikat sêdaya pan sami nahuri | pan aja kuwatir sira ||

17. Bakal sira ingkang kinardi | karsaning Hiyang niksa wong duraka | lan malih wong kapir kabeh | ubah kukus kumêbul | gumeleger dennya nahuri | wus janjine kiyamat | ingsun kang angukum | sêkehe wong duraka | iya lawan sêkehe wong kapir | ingsun kang kinaridhan ||

18. Janabiyah ajêng adandani | rikalanira nêraka punika | arupa satu jinise | malaikat adan sampun | pan nêraka depun taleni | den rante gulunira | sirah den ***[hal. 133]*** pun karung | lawan sukune sêdaya | depun cancang kêlawan rante angluwihi | gêdhene kalungira ||

19. Lan ing hadis rante kang kinardi | analeni nêraka punika | patang laksa ukêl dawane | dene kang sak ukêlepun | kumpulêna sekehing wêsi | ing alam dunya punika | kirang wêsinepun | saukêl mangsa dadiya | malaikat sêdaya kang nyêkêli | kathahing pitung laksa ||

20. Iya iku malaikat kang pinilih | samiya kêras kalintang | nêraka sampun den rante | giniring lampahipun | pan ingucap sampun pêrapti | ***[hal. 134]*** ing magrib jabulira | iku pan sampun | wus jabul sarta sawara | gumalêdhug sarta urêg angêbêki | gegere kang aning Mahsar ||

21. Pan giniring ing malaikat sami | ingkang ngêrante wahu pitung laksa | wong Mahsar teteri manahe | angêrungu suwaranepun | warnanipun dereng katawis | sêdaya sami maras | uwah tatanepun | têkane pan sêmana | mulat maring manusa gêlar samiya budi | pan ayun depun mosa ||

22. Liwat sangat budine kepati | malaikat nanging datan ubah | apan kuwat panyêkêle | sarta lan kathahepun | pan amaksa sangêt abudi | agênge pan kalintang | muwah rosa-***[hal. 135]***-nepun | abudi iku pan rosa | sangking takdire ing yang Maha Suci | tatas rante sêdaya ||

23. Nuli nyandêr nêraka kepati | sarta suwara angebeki jagad | ing bumi ubah kabeh | manusa kabeh iku | aningali samiya mêndêlik | mêcicil matanira | gugupepun | apa dene kang miharsa | ing hadise jêng nabi kêlawan dalil | kêlangkunging marasira ||

24. Datan pêgat anyandêr kepati | pan amburu arsa amangsa | manusa kocam dalêm hadise | yen tan wontên imanepun | kang den mongsa apan kêrihin | gêsang nanging tan pêjah | ***[hal. 136]*** larane kalangkung | paran larane ing dunya | pênganggе ulenge tan nulih-nulih | anging awake dhawak ||

25. Bapa biyang muwah anak rabi | pawong sanak kêkasih ing dunya | iya iku lali kabeh | pan gugupira kêlangkung | pan sanadiyan kang para nabi | tan pekir mareng liyan | anging dhawakepun | ing hadis sami ing ngucap | para nabi pan yakulu napsi | nanging awakingsun dhawak ||

26. Apan nêraka mulat murub sami | den tut wuri ing parane manusa | anging tan kandhêk lampahe | kang kantuk sihing Yang Agung | depun undang pathone sami | kumpula lan nabinira | eca ***[hal. 137]*** lampahepun | panganggone warna-warna | iya iku nugêrahan sangking Yang Widi | lawan padha nanunggang ||

27. Sêkathahe ingkang para nabi | samiya ngumpul kang duwe sarengat | apan nênêm dhehin ature | ing hadis winuwus | nabi nênêm samiya ngulati | panggonan dhawak-dhawak | ing têkanepun | nêraka wontên ing Mahsar | samiya tinggal ngaras kursi tan katulis | samiya ngungsi ing panggonan ||

28. Nabi nênêm wus mêrnah sami | ing panggonanepun dhawak-dhawak | pinarêk aning mimbare | lan tunggule puniku | umbulira anuting angin | nabi ***[hal. 138]*** Muhammad punika | ing hadis winuwus | umbule anusung

barat | dadi tandha yen iku nabi sinelir | nyata nabi Mustopa ||

29. Panggonane nabi sawiji-wiji | nabi nênêm luwih têbah | antara têlungatus tahun dohe | mangke ing lakunepun | apan iya puniku singgih | umat iya mêlayu sêdaya | kang kacandhak iku | apan depun amongsa | sêsambate apan sami awor lan tangis | nanging pan nora pêjah ||

30. Mapan êsih sampun ilang kang jinis | Ing pati mung lara saking dunya | maksi têtêp sêlawase | pati datan tinamu | wus kapungkur wus den lakoni | lara tan kêna ilang | ing akherat iku | kang den pangan ***[hal. 139]*** ing nêraka | datan pêjah larane anglangkungi | sambatira amêlas arsa ||

31. Pamburune nêraka anut wuri | lampahipun mili kadi toya | sangking gêdhene urube | manusa samiya muwus | kaya paran pulah puniki | tan wande den mongsa | amuwus kalangkung | den sambat musakat | pan lumampah sambat awor lan tangis | paran pulah ku baya ||

32. Mayo ngusi maring para nabi | pan aning dunya dadi panutan | ayo nêdha supaat age | sêdaya samiya muwus | pan akathah samiya eling-eling | iya bênêr ing dunya | apan ingkang dinuta | pan nênêm nabi kang mursal | pan ***[hal. 140]*** ingutus pêrtela ing hadis dalil | ingkang tuwa nabi Adam ||

33. Pan akathah ingkang samiya angling | maring nabi kang duwe saringat | mupakat samiya pikire | apan sêkehe mahluk | apan samiya tut wuri | dhumatêng nabinira | ing sêparanepun | ing hadis wus cinarita | kang sinadiya nabi Adam iku sami | dene nabi kang kawitan ||

34. Datan kandhêk nêraka tut wuri | kang kacandhak sami depun mongsa | pan gêsêng iku awake | tininggal ing kancanepun | kang lumayu tansah wewarti | pêrnahe nabi Adam | iku sêdayanepun | dene nabi kang atuwa | pan ingucap risampune ***[hal. 141]*** nira kêpanggih | geger sapangathonira ||

35. Aningali manusa kang pêrapti | sêkathahe pan tanpa wilangan | api katingal urube | samiya maras kelangkung | nabi Adam ngêndika aris | aja bubar sira | anêdhaha ing Hiyang Agung | manusa kang samiya pêrapta | nuli matur ature awor lan tangis | ana banjur kasmaran ||

Pupuh 16 – Kasmaran

1. Ing dalêm hadis winarni | nabi Adam cinarita | pinarêk aning mimbare | sarta lawan tunggulira | kumpul dadi sapantha | ananêdha ing Yuwang Agung | kêlangkung mara sêdaya ||

2. Manusa ingkang angu(ng)si | nangis nêdha supangat | amêlas asih ature | ya tuwanku nabi Adam | ***[hal. 142]*** tuwan laluhur amba | tulungana kawulaniku | supangat saking nêraka ||

3. Sêdaya samiya anangis | nabi Adam angêndika | anak putuningsun kabeh | ingsun pan nora kaduga | nyupangati mêring sira | ature sêkehe mahluk | rehne tuwan nabi kinasihan ||

4. Iya bênêr sira sami | dhehin ingsun kinasihan | dening kang maha suci reko | ananging ingsun duwe wirang | amarga nêrajang larangan | amangan muldhi asalipun | wus sinêdan ing Pêngeran ||
5. Balik sira sun tuturi | angungsiya sira inggal | maring nabi Nuh bahe | iku nabi kinasihan | utusane Yang Sukma | [...] pêrnahepun | pan sampun mangkat sêdaya ||
[hal. 143]
6. Panase pan atut wuri | sêparane manusa | luwih adoh panggonane | lêlampahan sewu warsa | apan depun wilanga | rahina tan ana dalu | apadhang sêlaminira ||

7. Tan kawarna Nuh pêrapti | ing nabi Nuh ing pêrnah | akumpul maring padhang | pinarêk ing mimbarira | sarta lan tunggulira | sepu [...] ngan nepun | samiya kaki miharsa ||

8. Manusa samiya ngungsi | den buru api nêraka | pan gu[...] suwarane | nabi Nuh nuliya ngêndika | maring se[...] rira | aja bubar sira iku | padha nêdha ing Pangeran ||

tamat wallahu a'lam bissawabtahun dal.

DAFTAR PUSTAKA

Amir Sutaarga, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat.*

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Azyumardi Azra. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu,

Edwar Djamaris. 1985. *Antologi sastra Indonesia pengaruh Islam*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edwar Djamaris. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasko

Garini Gantina. 2016. *Carita Hikayat Nabi, Muruk Dewi Fatimah Edisi Teks dan Analisis Pesan*. [Tesis. Universitas Padjajaran.]

Garini Gantina Syatif Higayat & Elis Suryani. 2016. "Analisis Pesan dalam Naskah Carita Hikayat Nabi Muruk Dewi Patimah". *Jumantara* vol. 7 no. 2,hlm. 219-231.

Hasanuddin W.S, dkk. 2009. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titianilmu.

Karsono H. Saputra. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Mirya Anggraeni. 2017. "Ajaran untuk Isteri dalam Serat Patimah". *Jurnal Nusa*

vol. 12 no 1, hlm. 115-125.

Oman Fathurahman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan.

Ricklefs dan Voorhoeve, 1977. *Indonesian manuscripts in great Britain*. London :Oxford University Press

Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Künsten en Wetenschappen*. Batavia :Albrecht ; 'S Hage : M. Nijhoff.

Siti Baroroh Barried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiwin Indiarti, Anasrullah, Ayung Notonegoro, Welly Abdur Ridho, Ilham Saifulloh. 2022. *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (Edisi

Kedua). Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

Wiwin Indiarti & Anasrullah. 2022. *Lontar Juwarsah: Transliterasi & Terjemahan Manuskrip Beraksara Pegon*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaandan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

Yumsari Yusuf. 1984. *Sastra Indonesia lama pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Ia menjadi anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) sejak tahun 2018. Buku karyanya yang sudah terbit adalah L*ontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi - Terjemahan* (Elmatera, 2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing* (Elmatera, 2019), *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung TimurJawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Babad Balambangan BR 384* (PERPUSNAS Press, 2022), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022) dan *Lontar Juwarsah* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022). Tahun 2021 ia mendapatkan hibah *Endangered Archives Programme (*EAP) dari *British Library* untuk digitalisasi manuskrip kuno ujung timur Jawa. Tahun 2020 ia mendapatkan anugerah penghargaan *UGM Alumni Awards*, kategori Pelopor Pelestari Kebudayaan, dari Universitas Gadjah Mada. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya Manuskripta, Ranah, Jantra, Patrawidya, Jati Emas, Jentera, dan lain- lain. Email: wiwinindiarti@gmail.com

Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Bekerja sebagai editor lepas untuk beberapa penerbit. Buku karyanya yang sudah terbit adalah *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), dan *Lontar Juwarsah* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022). Aktifitasnya di dunia sastra dan kepenulisan dimulai sejak kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Saat ini ia bergiat di Pesinauan – Sekolah Adat Osing. Email: sm.anasrullah@gmail.com

PESINAUAN adalah Sekolah Adat Osing yang didirikan oleh Pengurus Daerah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - Osing (PD AMAN - Osing) dan Barisan Pemuda Adat Nusantara - Osing (BPAN - Osing). PESINAUAN didirikan sebagai bagian dari kerja-kerja pewarisan dan penguatan jati diri, pola pikir, cara hidup, dan sistem pengetahuan masyarakat adat Osing. Kami meyakini bahwa pendidikan adat berbasis komunitas masyarakat adat harus dimulai dari dan oleh komunitas adat yang tidak terpisahkan dari budaya dan wilayah adat.

Sekretariat PESINAUAN
JL. Sobo Indah RT 01 RW 01, Dusun Krajan, Desa Kemiren,
Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
Telp.: 081330820247 - 081252676339
Email: pesinauanosing@gmail.com

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

UNIBA

SELAMATAN DI PESAREAN BUYUT CILI

Kamis, 20 Januari 2022
Jam 15.00 WIB s/d selesai
Pesarean Buyut Cili
Desa Kemiren, Banyuwangi

RITUAL MOCOAN LONTAR YUSUP

Kamis, 20 Januari 2022
Jam 19.00 WIB s/d selesai
Pesinauan, Desa Olehsari,
Banyuwangi

GELAR SENI BUDAYA

Minggu, 23 Januari 2022
Jam 13.00 WIB s/d selesai
Pesinauan, Desa Olehsari,
Banyuwangi

pesinauan osing | pesinauan.osing | pesinauanosing@gmail.com